

B A B IV

KUALITAS HADITS AKHRAJAH IMAM IBNU MAJAH DALAM KITAB SHAFWAH AT-TAFĀSIR

A. LETAK DAN KEADAAN HADITS-HADITS DALAM KITAB SUNAN IBNU MAJAH

Bervariasinya redaksi matan hadits pada berbagai kitab hadits, tidaklah terlepas dari adanya sistem periwayatan hadits secara makna. Oleh karena itu bukanlah suatu hal yang asing, apabila terjadi perbedaan lafad antara riwayat Imam Ibnu Majah dengan at Turmudzi, Imam Ibnu Majah dengan Abu Dawud dan seterusnya, sehingga tampilan lafad pada masing-masing mereka kadang-kadang, ada tambahan dan pengurangan, bahkan tidak jarang tampil dalam keadaan sama.

Sebelum kami membahas tentang letak dan keadaan hadits-hadits dalam kitab Sunan Ibnu Majah, perlu diketahui bahwa, Kitab Sunan Ibnu Majah tersusun menjadi beberapa kitab (topik bahasan), yang masing - masing terdiri dari beberapa bab.

Dengan melalui metode takhrij sebagaimana telah kami jelaskan di atas (Bab I), maka kami temukan letak dan keadaan hadits-hadits ini dalam kitab Sunan Ibnu

Majah, yang antara lain :

1. Teks Hadits Pertama

حدثنا محمد بن بشر، ثنا محمد بن جعفر، ثنا شعبة، عن عمرو بن ميمون،
 عن عاصم العنزي، عن ابن طعم، عن أبيه، قال: رأيت رسول الله
 صلى الله عليه وسلم في الصلاة، قال: «الله أكبر كثيراً، الله أكبر كثيراً»
 ثلاثاً، الحمد لله كثيراً، الحمد لله كثيراً، ثلاثاً، سبحان الله بكرة
 وأصيلاً، ثلاث مرات. اللهم اني اعوذ بك من الشيطان الرجيم،
 من هززه ونفخه ونفسه،
 قال عمرو: هززه الموتة، ونفسه الشعر، ونفخه الكبر.

Hadits pertama ini terletak pada :

Kitab : " Iqāmah as-Shalat wa as-Sunnah fihā "

Bab : " Al-Isti'adza fi as-Shalat "

Nomer Hadits : 807 (al-Baqi, t.th : I :265)

2. Teks Hadits Kedua.

Hadits kedua ini tidak kami temukan dalam kitab Sunan
 Ibnu Majah, meskipun dengan format ashabu as - Sunan.
 Namun demikian, dari salah satu kitab yang dapat kita
 jadikan sebagai bahan untuk mencari hadits atau yang
 lebih dikenal dengan kamus hadits yaitu "al-Jami' as-
 Shaghir fi Ahadist al-Basyir an-Nadhir" karya al-Imam
 Jalaluddin asy-Syuyuthi (wafat : 911 H.), beliau
 menyebutkan bahwa hadits dengan redaksi matan :

الْبِرُّ لَا يَبْلَى، وَالذَّنْبُ لَا يَسَى، وَالذِّيَانُ لَا يَمُوتُ، أَعْمَلُ
 مَا شِئْتُ كَمَا تَدِينُ تَدَانُ.

:"Kebaikan tidak akan terputus, kejahatan tidak akan
 dilupakan dan . . . pembalasan itu tidak akan sirna,

maka berbuatlah sesuka hatimu seperti halnya kamu berbuat sesuatu maka kamu akan dibalasnya."

Hadits diatas diriwayatkan oleh Abdur-Razag dalam kitabnya al-Jami' melalui jalur Abu Qalabah secara mursal. Dan asy-Syuyuti memberikan nilai hasan terhadap hadits ini. (as-Syuyuthi, t.th: I : 493)

3. Teks Hadits ketiga

Hadits ketiga ini sebagaimana halnya hadits kedua, juga merupakan salah satu hadits yang tidak kami temukan dalam kitab Sunan Ibnu Majah, meskipun dengan format Ashabu as-Sunan. Walaupun demikian, dari salah satu kitab kamus hadits, yakni "Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadzi al-Hadits an-Nabawi", menyebutkan bahwa hadits ketiga ini terdapat dalam :

- a. Kitab Musnad Ahmad, jilid V, halaman 388.
- b. Kitab Sunan an-Nasa-i, Kitab (dalam arti bagian) Mawaqit, nomor bab 46. (al-Baqi, 1936 : I : 459)

Adapun redaksi hadits dari masing-masing perawi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Riwayat Ahmad bin Hambal (t.th : V : 388)

... عَنْ عِكْرَمَةَ بْنِ عَمْرٍاءَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الدَّوْلِيِّ قَالَ قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ أَخُو حُذَيْفَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

"...Hudzaifah berkata : Rasulullah saw. apabila menemui sesuatu permasalahan, maka Dia shalat".

b. Sedangkan Riwayat Imam an-Nasa-i (t.th:I: 233)

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ : أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ
عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ . عَنْ نَافِعٍ . عَنْ أَبِي عَمْرٍو قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
إِذَا أَحْدَيْتَهُ السَّيْرَ أَوْ حَزَبَهُ ، أَمْرٌ يَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ .

"...Dari Ibnu Umar berkata : Bahwasanya Rasulullah - saw. apabila melakukan perjalanan atau menemui suatu perkara (yang berat), maka beliau menjama' Shalat maghrib dan isya' ".

4. Teks Hadits Keempat.

Hadits keempat ini juga tidak kami temukan dalam Sunan Ibnu Majah, walaupun ash-Shabuni memberikan format ashabu as-Sunan. Namun begitu, dengan bantuan kamus hadits "al-Mu'jam al-Mufahrash" kami menemukan letak dan keberadaan hadits ini, meskipun tidak terletak dalam Sunan Ibnu Majah. Berdasarkan petunjuk kamus tersebut (1936 : V : 360) hadits keempat ini termuat atau terkoleksi dalam kitab Shahih Muslim saja, yaitu Kitab (dalam arti bagian) adz-Dzikir, dan nomor urut hadits 46.

Adapun redaksi matan haditsnya adalah

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّادُ عَنْ أَبِي عَمْرٍو

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ فَذَكَرَ
الْحَدِيثَ وَقَالَ فِيهِ وَالَّذِي شَدَّ عُنُقًا أَقْرَبَ إِلَيَّ أَعْدَكُمْ مِنْ عُنُقِ
رَأْسِهِ أَجِدْكُمْ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِهِ ذِكْرُ الْهَوَلِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"...Dari Abu Musa berkata : Saya berada bersama Nabi saw. dalam suatu peperangan, lalu beliau menyabdakan sebuah dan berkat didalamnya, yakni "Dan salah seorang yang berdo'a kepada Allah akan lebih dekat bagi seorang itu (keadaannya) daripada leher hewan tunggangannya, dan tidak ditambahkan dalam haditsnya itu ucapan la haula wala quwata illa billahi." (Muslim, -t.th : II : 475)

5. Teks Hadits kelima

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي هَيْمٍ بْنُ صُنْدُرٍ الْعِمْرَانِيُّ، وَبِهِ يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنُ عَرَبِيِّ، قَالَا: سَأَلْنَا
مُوسَى بْنَ أَبِي هَيْمٍ، بَنِي كَثِيرٍ، وَمُصَارِيَةَ الْعِمْرَانِيَّ، قَالَ: سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ
حَنْرِثٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: لَمَّا قُتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ
بَنِي مِرَّامٍ، يَوْمَ أُحُدٍ، لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا جَابِرُ! أَلَا
مَا قَالَ اللَّهُ لِرَبِّكَ؟ "وَقَالَ يَحْيَى فِي حَدِيثِهِ فَقَالَ: "يَا جَابِرُ! مَا لِي أُرَاكَ
مُنْكَسِرًا؟" قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَسْتَشْهَدُ أَبِي وَتُرِكَ عِيَالًا وَوَدِينًا.
قَالَ: أَفَأَنْدَأُ أَبَشْرُوكَ، مَا لَقِيَ اللَّهُ بِهِ أَبَاكَ؟ قَالَ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ:
مَا لَمْ يَأْتِ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ وَكَلِمَ أَبَاكَ كَقَامَا. فَقَالَ يَا عَجِبِينَ
مَنْ عَلَى أَعْيُنِكَ. قَالَ: يَا رَبِّ! تَحْسِبِينَ قَاتِلَ فَيْدِكَ ثَارِيَةً. فَقَالَ الرَّبُّ:
سُبْحَانَكَ، إِنَّهُ سَبَقَ مَعِيَ أَنْتُمْ إِلَيْهَا لِأَنْ يَرْجِعُونَ. قَالَ: يَا رَبِّ! فَأَبْلَغُ مِنْ وَرَائِي
قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: وَلَا تَحْسِبَنَّ الدِّينَ قَتْلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَالًا بَلْ أَمْوَالٌ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ "

Kitab : "Al-Muqaddimah". Bab : "Fima in-karat al-Jahmiyah", Nomor hadits : 190.

Menurut as-Sundiyy : Hadits kelima ini tidak hanya di

riwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, baik sanad maupun matannya. Akan tetapi At-Turmudzi juga meriwayatkannya, yaitu pada kitab tafsir, yang kemudian menilainya sebagai hadits yang berkualitas hasan gharib. Tidak kami ketahui jalur lain kecuali jalur Musa bin Ibrahim, yang meriwayatkan darinya para ahli hadits yang masyhur.

6. Teks hadits keenam

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ رَافِعٍ، ثنا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، ثنا يَزِيدُ بْنُ زِيَادٍ،
عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ «مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِشَطْرِ
كَلِمَةٍ، لَقِيَ اللَّهَ عُرْوَجًا»، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، أَيْسَرُ مِنْ رِقَّةِ اللَّهِ

Hadits keenam ini terletak pada :

Kitab : "Ad-Diyāt".

Bab : "At-Taghlidh fi qatil muslimin dhulman"

Nomor hadits : 2620.

Menurut penelitian Muhammad Fuad Abdul Baqi, hadits keenam ini termasuk hadits Zawaid Ibnu Majah. Dalam sanadnya ada Yazid bin Abi Ziyad, dimana para ulama telah sepakat dalam kelemahannya, sehingga ada yang mengatakan, bahwa hadits yang dia riwayatkan seakan-akan hadits maudlu'. (al-Baqi, t.th : II : 874)

7. Teks hadits ketujuh

Format ashabu as-Sunan, ternyata tidak selamanya memberikan pengertian bahwa hadits tersebut terkoleksi dalam seluruh kitab sunan. Demikianlah yang terjadi sehubungan dengan hadits ketujuh ini, dimana kami tidak menemukan hadits tersebut dalam kitab koleksi Sunan Ibnu Majah, Namun demikian, guna melengkapi kegiatan takhrij kali ini, kami tampilkan jalur riwayat dari Ibnu Jarir, yang merupakan peringkat ketiga sehubungan dengan sumber asli kitab koleksi hadits, sebagaimana klasifikasi yang dikemukakan oleh pakar hadits Dr. Mahmud Thahhan (1981 : 12-13). Adapun teks hadits sehubungan dengan riwayat Ibnu Jarir tersebut adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَفْيَانُ، عَنْ أَبِي، قَالَ: «لَمَّا أَنْزَلَ
اللَّهُ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَاتَهُ وَسَلَّمَ، حَزَّ الْقَوْمُ، وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ،
وَأَعْرَضَ عَنِ الْجَاهِلِينَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَاتَهُ وَسَلَّمَ: مَا هَذَا يَا
جِبْرِيلُ؟ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ، وَتَقْطِعَ
مَنْ حَرَمَكَ، وَتَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ.

(At-Thabari, 1968 : IX : 155)

8. Teks hadits kedelapan.

Tidak berbeda jauh dengan hadits ketujuh, hadits kedelapan ini pun tidak kami temukan dalam kitab sunan Ibnu Majah. Meskipun dengan format ashabu as-Sunan.

9. Teks hadits kesembilan.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَا: سَأَلْنَا وَكِيعَ بْنَ سَعْدٍ وَشُعَيْبَانَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُفَيْرِجِ الثَّقَفِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ الْوَالِئِيِّ، عَنْ أَسَاءِ بْنِ الْحَكِيمِ الْفَزَارِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ؛ قَالَ: كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا، يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِمَا شَاءَ مِنْهُ، وَإِنِ اخْتَلَفْتُ عَنْهُ غَيْرُكَ، أَسْخَلَفْتُهُ، فَإِذَا حَلَفَ صِدْقًا، وَإِنِ ابْتَدَأَ حَدِيثِي وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْفِبُ ذَنْبًا، فَيَتَوَضَّأُ بِمِثْقَلِ حَبِّ خَلْتَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّيَ بِرُكْعَتَيْنِ (فَقَالَ مِسْعَرٌ: ثُمَّ يُصَلِّي) وَيَسْتَغْفِرُ اللَّهُ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ».

Hadits kesembilan ini terletak pada :

Kitab : "Iqāmah as-Shalat wa as-Sunnah fihā".

Bab : "Mā jā-a fī anna as-Shalāta kafaratu".

Nomor hadits : 1395.

As-Sundiyy mengatakan : "hadits ini telah diriwayatkan oleh at-Turmudzi, dan mengidentifikannya sebagai hadits yang berkualitas hasan. (al-Baqi, t.th :I:446)

10. Teks hadits kesepuluh.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، شَائِبُ بْنُ هَارُونَ، أَنَا جَدُّ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ وَكِيعِ بْنِ خَدَّاسٍ، عَنْ عَمِّهِ أَبِي رَزِينٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أُنْرَى الْيَوْمَ الْقِيَامَةَ؟

وَمَا آيَةٌ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ إِذْ قَالَ يَا بَارِئُ إِنِّي خُلِقْتُ بِرَبِّي الْقَمَرِ
مُخْلِيًا بِهِ؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَاللَّهُ أَعْظَمُ. وَذَلِكَ
آيَةٌ فِي خَلْقِهِ.

Hadits ini terletak pada :

Kitab : "al-Muqaddimah".

Bab : "Fimā inkarat al-Jahmiyah".

Nomor hadits : 180. (al-Baqi, t.th : I : 64)

11. Teks hadits kesebelas.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّسَّالِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، ثنا أَبُو عَاصِمٍ الْعَبَادِيُّ
ثَنَا الْفَضْلُ الرَّقَاشِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ السُّكَّارِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ.
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي نَعِيمِهِمْ إِذْ نَطَعَ
لَهُمْ نُورٌ، فَرَفَعُوا رُؤُوسَهُمْ، فَإِذَا الرَّبُّ قَدْ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ مِنْ فَوْقِهِمْ.
فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! قَالَ وَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ: سَلَامٌ
قَوْلًا مِنْ رَبِّ الرَّحِيمِ (سورة يس/ الآية ٥٨) قَالَ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِمْ
وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ. فَلَا يَلْتَفِتُونَ إِلَى شَيْءٍ مِنَ النَّعِيمِ مَا دَامُوا
يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ حَتَّى يَخْتَجِبَ عَنْهُمْ وَيَبْقَى نُورُهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْهِمْ
فِي دِيَارِهِمْ.

Hadits kesebelas ini terletak pada :

Kitab : "al-Muqaddimah"

Bab : "Fima inkarat al-Jahmiyah".

Nomor hadits : 184. (al-Baqi, t.th : I : 65)

12. Teks hadits kedubelas

حدثنا عمرو بن رافع الجبلي ثنا عبد الله بن المبارك، عن موسى بن
 أيوب الغافقي قال: سمعت عمي إياسي بن عامر، يقول: سمعت
 عنترة بن عامر الجهني يقول: لما نزلت ﴿اجْعَلُوا فِي رُكُوعِكُمْ﴾
 العزيم قال لنا رسول الله ﷺ: اجْعَلُوا فِي رُكُوعِكُمْ
 فَلَمَّا نَزَلَتْ: (سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 "اجْعَلُوا فِي سَجُودِكُمْ".

Hadits kedubelas ini terletak pada :

Kitab : "Iqāmah as-Shalat wa as-Sunnah fihā"

Bab : "At-Tasbīh fi ar-Rukū' wa as-Sujūd"

Nomor hadits : 887 (al-Baqi, t.th : I : 287)

13. Teks hadits ketigabelas

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، ثنا يزيد بن هرون، أن أبا هريرة بن
 عثمان، حدثني عبد الرحمن بن ميثرة، عن جبير بن نفير، عن بسر
 بن جحاش القرشي قال: بَرَزَ النَّبِيُّ ﷺ فِي كَيْفَةٍ وَضَعَهَا
 الصَّعْبَةُ السَّيْلَانَةَ وَقَالَ: "يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنِّي تَعَجَّرْتُ فِي
 آدَمَ، أَوْ قَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ، فَإِذَا بَلَغْتَ نَفْسَكَ هَذِهِ
 (وَأَشَارَ إِلَى عِلْتِهِ) أَتَلَّتْ أَتَلَدُ. وَإِنِّي أَوْ أُنُ الْقَدَاتَةُ؟".

Hadits ketigabelas ini terletak pada :

Kitab : "Al-Wasāyā"

Bab : "An-Nahyu 'an al-Imṣāk fī al-hayāti wa at-
 Tabdzir 'indza al-Maut".

Nomor hadits : 2707.

Menurut penelitian Muhammad Fuad Abdul Baqi, bahwa

hadits tersebut termasuk dalam kategori hadits Zawaid Ibnu Majah. Sedangkan sehubungan dengan sanad hadits, beliau memberi identifikasi sebagai hadits yang shahih sanadnya. (al-Baqi, t.th : II : 903)

Analisa data hadits

Dari tigabelas hadits yang telah kami canangkan menjadi obyek penelitian sebagaimana di atas, dengan perincian enam hadits dengan format akhrajah Ibnu Majah dan tujuh dengan format akhrajah ashhabu as-Sunan, ternyata hanya delapan hadits yang menjadi prioritas penelitian. Hal ini tentunya tidak terlepas dari lima hadits yang tidak kami temukan dalam kitab Sunan Ibnu Majah sebagaimana di atas.

Kelima hadits tersebut adalah hadits nomor 2, 3,4,7 dan 8, yang kesemuanya berformat ashhabu as-Sunan. Tiada diketemukannya hadits-hadits tersebut, bukan berarti bahwa hadits tersebut tidak termuat dalam kitab-kitab hadits yang lain, akan tetapi, tiada ditemukannya hadits-hadits itu dalam Sunan Ibnu Majah tentunya hal ini tiada terlepas dari format ashhabu as-Sunan yang diberikan oleh penulis kitab tersebut.

Format Ashhabu as-Sunan dalam tafsir ini

memang tiada ketentuan dan arahan yang pasti dari penulis sendiri. Adapun ketentuan yang kami maksud dalam hal ini yaitu apakah format ashhabu as-Sunan itu memberikan arti bahwa hadits tersebut terkoleksi dalam kitab-kitab para pemilik sunan, ataukah hanya sebagian saja, ataukah hanya terkoleksi pada salah satu kitab para pemilik sunan saja. Sebagian para pakar hadits memang telah memberikan ketentuan, dan hal ini hanya sebatas pada kitab karangan mereka sendiri ataukah sudah menjadi ketentuan yang bersifat umum, namun yang jelas sehubungan dengan format tersebut Mansur 'Ali Nashif dalam kitabnya "At-Tāj al-Jami' li al-Ushul" memberikan ketentuan bahwa hadits dengan format ashhabu as-Sunan adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang pemilik kitab-kitab sunan, yakni Abu Dawud, At-Turmudzi, dan An-Nasa-i. (Nashif, t.th : I : 19)

Sedangkan arahan yang kami maksud dalam hal ini, yakni apakah format ashhabu as-Sunan tersebut mengarah kepada makna hadits ataukah lafal hadits.

Demikianlah latar belakang kevacuman lima hadits dalam kitab Sunan Ibnu Majah, namun demikian, terdapatnya hadits-hadits tersebut dalam dokumentasi kitab-kitab hadits yang lain, yang diakui keberadaan

nya seperti Shahih Muslim, Musnad Ahmad dan yang
lainnya melepaskan hadits-hadits tersebut dari
sinyalir palsu atau maudlu'.

B. HADITS-HADITS PENDUKUNG AKHRAJAH IMAM IBNU MAJAH

Guna mendapatkan nilai maximum dalam menilai suatu hadits, maka diantara faktor yang perlu diperhatikan adalah adanya hadits-hadits pendukung. Hal ini terutama sekali sehubungan dengan nilai akhir suatu hadits, yang mana sebagian ulama ahli hadits berpendapat bahwa : "suatu hadits yang bernilai hasan li dzatihi akan dapat naik nilainya menjadi shahih li ghairihi apabila memiliki hadits pendukung yang bernilai shahih".

Adapun yang kami maksud dengan hadits pendukung akhrajah Imam Ibnu Majah dalam hal ini, adalah hadits-hadits yang dari segi matannya mempunyai topik masalah yang hampir sama, bahkan sama dengan yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, akan tetapi dari segi sanadnya diriwayatkan melalui jalur lain selain Imam Ibnu Majah.

Walaupun demikian, perlu diketahui bahwa tidak semua jenis hadits mempunyai hadits pendukung, terutama sekali sehubungan dengan Sunan Ibnu Majah yang lebih dikenal dengan hadits Zawaidnya, maka dalam hal ini kami pun tidak dapat menemukan jalur lain atau hadits pendukungnya.

Adapun hadits-hadits pendukung akhrajah Imam
Ibnu Majah adalah sebagai berikut :

1. Teks hadits Pertama

a. Koleksi Sunan Abu Dawud (1952: I : 202)

حدثنا عمرو بن مرزوق، أخيرنا شعبة، عن عمرو بن مرة، عن عاصم
الحنزلي، عن ابن جبير بن مطعم، عن أبيه أنه رأى رسول الله ﷺ
يصلى صلاة، قال عمرو: لا أدري أي صلاة هي؟ فقال: أنت أكبر
كبيراً، أنت أكبر كبيراً، أنت أكبر كبيراً، والحمد لله كثيراً، والحمد لله كثيراً،
والحمد لله كثيراً، سبحان الله بكرة وأصيل، ثم أتاه أعوذ بالله من
البيبان من نفيه ونفسي، مثل فنته: النصر، ونفقه: الأكبر، وهن: الحرة.

"Menceriterakan kepada kami 'Amr bin Marzuq, mengkhabarkan kepada kami Syu'bah, dari 'Amr bin Murrāh, dari 'Asyim al-'Anazy, dari Ibnu Jubair bin Muth'im, dari ayahnya : Bahwasanya beliau melihat Rosulullah saw. mengerjakan Shalat. 'Amr berkata : Tidak diketahui shalat apa dia ? Kemudian berdo'a Rasulallah : Allahu Akbar kabira, Allahu Akbar kabira, Allahu akbar kabira, dan membaca Alhamdulillah katsira, wa alhamdulillah katsira, wa alhamdulillah katsira, wa Subhanallah bukratau wa asyilā tiga kali, kemudian berdo'a : "Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan, dari kesombongannya bisikannya dan dari bujuk rayunya".

Sedangkan jalur lain yang juga riwayat Imam Abu Dawud adalah sebagai berikut :

حدثنا مسدد: ثنا يحيى، عن مسعر، عن عمرو بن مرة، عن رجل
عن نافع بن جبير، عن أبيه، قال: سمعت النبي ﷺ يقول
في التطوع، ذكر نحوه.

b. Koleksi Musnad Imam Ahmad bin Hambal (t.th : IV
80-81)

حدثنا عبد الله بن محمد بن أبي قيس قال قال النبي صلى الله عليه وسلم
 عمرو بن مرة عن رجل عن نافع بن جبير بن مطعم عن أبيه قال سمعت
 النبي صلى الله عليه وسلم يقول في التطوع اللهم اكبر كبيراً ثلاثاً مراراً والمحمد لله
 كثيراً ثلاثاً مراراً وبسم الله بكرة وأصيلاً ثلاثاً مراراً اللهم اني
 أعوذ بك من الشيطان الرجيم من هذبة ونفخة ونفخة ثلاثاً -
 يا رسول الله ما هذبة ونفخة ونفخة قال ما هذبة نال مؤنة
 ألق تأخذ ابن آدم وأما نفخة الكبير ونفخة الصغير .

"Menceriterakan kepada kami 'Abdullah, menceriterakan kepadaku Ayahku, beliau berkata : menceriterakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Mas'ar berkata, menceriterakan kepadaku 'Amr bin Murrah, dari seorang laki-laki, dari Nāfi' bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya berkata : Saya mendengar Nabi saw. membaca pada waktu beliau shalat sunnah, yaitu Allahu Akbar kabira tiga kali, Alhamdulillah katsira tiga kali, dan Subhanallahi bukratau wa ashila tiga kali, kemudian berdo'a : "Ya Allah, sesungguhnya Aku berlindung kepada-Mu dari godaan Syaithan yang terkutuk, dari godaannya, bisikannya, dan tiupannya. Saya (Jubair bin Muth'im) bertanya : "Ya Rasulallah apakah bujuk rayu (godaan), dan bisikan, serta tiupan syaithan itu ? Nabi Menjawab : adapun yang dimaksud bujuk rayu itu adalah penyakit kegilaan yang ditimpa oleh manusia, dan adapun tiupan itu adalah tiupan yang membangkitkan rasa sombong, sedangkan yang dimaksud bisikan itu adalah sihir."

Sedangkan jalur lain yang juga diriwayatkan dan dimuat dalam musnad Ahmad bin Hambal adalah sebagai berikut :

حدثنا عبد الله بن محمد بن أبي قيس قال قال النبي صلى الله عليه وسلم
 مرة عن رجل عن نافع بن جبير بن مطعم عن أبيه أن رسول الله -

berkata : Menjumpai-ku Rasulullah saw, dan bertanya : wahai Jabir, Aku melihat keuangan kau dalam keadaan tidak menentu? Saya menjawab : Wahai Rasulullah, ayahku mati syahid sedangkan dia telah meninggalkan keluarga dan hutang. Rasulullah berkata : Ingatlah, Apakah aku tidak memberikan khabar gembira kepada-mu, bagaimana Allah menjumpai orang tuamu ? Jabir menjawab : Ya, wahai Rasulullah. Kemudian Nabi berkata Allah tidak akan berbicara kepada salah seorang pun kecuali dari balik hijabnya, dan Allah menghidupkan kembali orang tua-mu, serta berbicara dengannya dalam keadaan berhadap-hadapan, Dan Dia berkata : mengharaplah (sesuatu) kepada-Ku maka Aku (Allah) akan memberimu, dia (ayahmu) berkata : Wahai Tuhanku, hidupkan saya, dan matikanlah dalam membela agama-mu yang kedua kali. Dan berkatalah Allah ta'ala : sesungguhnya hal demikian itu telah berlalu dariku, dan sesungguhnya mereka tidak akan kembali lagi. Dan Nabi berkata : dan diturunkanlah ayat ini, yaitu (Surat 'Ali-Imran : 169)".

Imam at-Turmudzi mengidentifikannya sebagai hadits yang berkualitas hasan gharib. (at-Turmudzi, t.th : IV : 298)

6. Teks hadits keenam, (hadits Zawaid)

7. Teks hadits ketujuh.

8. Teks hadits kedelapan.

9. Teks hadits kesembilan

a. Koleksi Sunan at-Turmudzi (t.th : I : 252)

حدثنا قتيبة أخبرنا أبو عوانة عن عثمان بن المغيرة
عن علي بن ربيعة عن أسماء بن الحكم الفزاري قال :
سألت علياً يقول : إني كنت رجلاً إذ سمعتُ من رسول

طوبها عليه وسام حديثنا فعني الله منه بما شاء أن يتفصلي به
 وإذا حدثني رجل من أصحابه استخلفته، فإذا خلف صدقته
 وإنه حدثني أبو بكر، وصدق أبو بكر، قال سمعت رسول الله ﷺ
 وسام يقول: ما من رجل يذنب ذنبا ثم يقوم فيسأل الله
 ثم يستغفر الله، إلا غفر الله له. ثم قرأ هذه الآية: "والذين
 ١٧٥

"Menceriterakan kepada kami Qutaibah, meng-
 khabarkan kepada kami Abu 'Awanah, dari Usman
 bin al-Mughirah, dari 'Ali bin Rabi'ah, dari
 Asma' bin al-Hakam al-Fazariy berkata: Saya
 mendengar 'Ali berkata: Sesungguhnya ada se-
 orang laki-laki, tatkala Aku mendengar hadits
 dari Rasulullah saw, semoga Allah memberi
 manfaat kepada-ku dengan sesuatu yang Dia ke-
 hendakinya. Dan ketika menceriterakan kepada-ku
 seorang laki-laki (lain) dari sahabatnya, maka
 Aku pun meminta untuk menyumpahinya, dan apa-
 bila dia bersumpah maka aku membenarkan (terima),
 dan bahwasanya menceriterakan kepada-ku Abu
 Bakar, dan Abu Bakar pun membenarkan, dia ber-
 kata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda:
 "Tidak ada dari seseorang laki-laki pun yang
 melakukan dosa, kemudian melakukan (taubat)
 mensucikan (diri), shalat dan meminta ampun
 kepada Allah kecuali Allah memberikan ampunan
 baginya." Kemudian Nabi membaca ayat ini (Surat
 'Ali Imran : 135) "Dan juga orang-orang yang
 apabila mengerjakan perbuatan keji atau meng-
 aniaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah
 ...".

Abu 'Isa atau yang lebih dikenal dengan nama
 At-Turmudzi mengidentifikannya sebagai hadits
 yang berkualitas hasan. (at-Turmudzi, t.th : I :
 252)

b. Koleksi Musnad Ahmad bin Hambal (t.th: I; 2, 8, 10)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَسْعُورٌ
 وَسُفْيَانٌ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ الثَّقَفِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ الْوَالِبِيِّ
 عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ الْحَكَمِ الْفَزَارِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ
 مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا فَضَعِنِي اللَّهُ بِمَا شَاءَ مِنْهُ وَإِذَا حَدَّثَنِي
 عَنْ غَيْرِي اسْتَعْلَفْتُهُ فَإِنْ اخْلَفَنِي صَدَقْتُه وَإِنْ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَنِي
 وَصَدَّقَ أَبُو بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَذْنِبُ ذَنْبًا
 فَيَتَوَصَّاهُ فَيُحْسِنُ الْوَصْفَ قَالَ مَسْعُورٌ وَيُصَلِّوْا وَقَالَ سُفْيَانٌ ثُمَّ يَصَلِّي كَرْتَيْنِ
 فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهُ عَذْرًا جَلِيلًا

"Menceritakan .. kepada kami 'Abdullah, Dia ber-
 kata : menceritakan .. kepada-ku ayah-ku, dia
 berkata : menceritakan .. kepada kami Waki',
 dia berkata : menceritakan .. kepada kami Mas'ar
 dan Sufyan dari Usman bin al-Mughirah ats-
 Tsaqafi, dari 'Ali bin Rabi'ah al-Walabiy, dari
 Asma' bin al-Hakam al-Fazariy, dari Ali radiyah
 Allahu'anhu berkata : Ketika Aku mendengar dari
 Rasulullah saw. sebuah hadits, semoga Allah
 memberikan manfaat kepada-ku dengan sesuatu
 yang Dia kehendaki darinya. Dan ketika men-
 ceriterakan kepada-ku tentang hadits itu dari
 selain aku, maka Aku meminta sumpahnya. Dan
 apabila dia bersumpah dihadapan-ku maka aku
 benarkan (terima) haditsnya. Dan sesungguhnya
 Abu Bakar Radiyallahu'anhu menceriterakan ke-
 pada-ku dan beliau pun membenarkan bahwasanya
 dia telah mendengar Nabi saw telah bersabda :
 Tidak ada seorang laki-laki yang mengerjakan
 dosa, kemudian melakukan wudhu dan memperbaiki
 wudhunya, Mas'ar berkata : dan mengerjakan
 shalat, Sedangkan Sufyan berkata : kemudian
 mengerjakan shalat dua rakaat serta meminta
 ampun kepada Allah kecuali Allah akan meng-
 ampuninya."

Sedangkan redaksi matan yang lain yang juga
 melalui jalur Ahmad bin Hambal adalah sebagai
 berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ

شعبه عن عثمان بن المغيرة قال سمعت علي بن ربيعة عن بني أسيد
يحدث عن أسماء أو ابن أسماء من بني فزار قال قال علي رضي الله عنه
كنت إذا سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم شيئا ففعلت الله بما شاء
أن ينفعني منه وحدثني أبو بكر وصدق أبو بكر قال قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم ما من مسلم يذنب ذنبا ثم يتوضأ فغسل يديه وكفيه
ثم يستغفر الله تعالى لذلك الذنب إلا غفر له وقوله في الآيتين ...

"Menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdiy, menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Usman bin al-Mughirah berkata : Aku mendengar Ali bin Rabiah dari bani Usaid bercerita, dari Asma' atau Ibnu Asma' dari bani Fazariy berkata : 'Ali Radiyallahu' anhu berkata : Apabila aku mendengar dari Rasulullah saw. sesuatu, maka Allah memberikan manfaat kepada-ku dengan apa yang Dia kehendaki dari hal tersebut. Dan menceritakan kepada kami Abu Bakar, dan Abu Bakar pun membenarkan hal ini, dia berkata : Rasulullah saw. bersabda : Tidak ada dari seorang Muslim yang mengerjakan perbuatan dosa, kemudian dia berwudhu dan mengerjakan shalat dua rakaat serta memohon ampun kepada Allah karena dosa tersebut kecuali Allah akan mengampuni baginya. Kemudian Rasulullah membaca dua ayat ini yaitu: (surat An-Nisa' : 110 dan Ali 'Imran : 135)."

حدثنا عبد الله بن محمد بن أبي شامة عن أبي شامة عن أبي بكر عن عثمان
بن أبي ربيعة عن علي بن ربيعة عن أسماء بن الحكم الفرزي
قال سمعت عليا كرم الله وجهه قال كنت إذ سمعت من رسول الله
صلى الله عليه وسلم حدثني أبو بكر وصدق أبو بكر قال قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم ما من مؤمن يذنب ذنبا فيتوضأ

فِي حَسَنِ الطَّهْرِ وَثُمَّ يَصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى الْكَافِرَ
اللَّهُ لَهُ شَرُّ تَلَاوُذِ الَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَا حِسَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ

"Menceritakan kepada kami 'Abdullah, menceritakan kepada ku ayah-ku, menceritakan kepada kami Abu kamil, menceritakan kepada kami Abu 'Awanah menceritakan kepada kami 'Usman bin Abi Zar'ah, dari 'Ali bin Rabi'ah, dari Asma' bin al- Hakam al-Fazariy berkata : Saya mendengar 'Ali semoga Allah memulyakan wajahnya berkata : Ketika Aku mendengar dari Rasulullah saw. menceritakan kepada-ku Abu Bakar dan dia pun membenarkan pula dia berkata : Rasulullah saw. bersabda : Tidak ada dari seorang hamba yang mukmin, yang melakukan dosa, kemudian dia berwudhu dan memperbaiki kesucian (dirinya) dan mengerjakan shalat dua rakaat, memohon ampun kepada Allah ta'ala kecuali Allah akan mengampuninya. Kemudian Nabi membaca ayat (surat Ali 'Imran : 135)."

10. Teks hadits kesepuluh.

a. Koleksi Sunan Abu Dawud (1952 : II : 535)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، شَنَا حَمَّادٌ، وَشَنَا عَبِيدُ اللَّهِ بْنِ
مَعَانَ، شَنَا أَبِي شَنَا شُعْبَةُ الْفَقِي عَنْ يَحْيَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ وَكِيعٍ،
قَالَ مُوسَى : ابْنِ عَدَسٍ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ، قَالَ مُوسَى الْعَقِيلِيُّ
قَالَ، قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَعْلَنَّا بِرَبِّهِ ؟ قَالَ ابْنُ مَعَانَ :
مَحَلِّيًّا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَا آيَةٌ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ ؟ قَالَ : يَا أَبَا
رَزِينٍ، أَلَيْسَ خُلِقَ بِرَبِّ الْقَمَرِ ؟ قَالَ ابْنُ مَعَانَ : بَلَى لَيْلَةَ الْبَدْرِ
مَحَلِّيًّا بِهِ ؟ ثُمَّ أَتَيْتُكَ أَقُلْتُ : بَلَى، قَالَ : فَأَلَيْتُكَ أَنْ تُظْمَ، قَالَ ابْنُ مَعَانَ
قَالَ : فَأَتَيْتُكَ هُوَ خُلِقَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ، فَأَلَيْتُكَ أَجَلَ وَأَعْظَمَ .

"Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada kami Hammad, menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Muadz, menceritakan kepada kami Ayah-ku, menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Ya'la bin 'Atha', dari Waki', Musa berkata : yaitu Ibnu 'Udus, dari Abi Razin Musa berkata : yakni al-'Aqiliy, Dia berkata : Aku bertanya kepada Rasulullah : Wahai Rasul-Allah ! dapatkah setiap kami melihat Allah ? Ibnu Muadz berkata : sendirian dengan-Nya pada hari kiamat, dan apakah tanda yang menunjukkan hal tersebut dalam ciptaannya ini ? Nabi bersabda : Wahai Abu Razin ! bukankah tiap kamu semua melihat bulan ?, Ibnu Muadz berkata : Malam bulan purnama sendirian dengannya. Dan sepakat keduanya, Abu Razin berkata : Ya. Nabi bersabda : Allah adalah maha Agung. Ibnu Mu'adz berkata : Sesungguhnya bulan adalah salah satu ciptaan diantara ciptaan Allah, dan Allah (atas segala sesuatu) itu maha mulya dan maha Agung."

- b. Koleksi Musnad Imam Ahmad bin Hambal (t.th : IV
11-12)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْنَا بَرَهْنَ قَالَ فَمَّا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ
قَالَ إِنِّي عَلِيُّ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ وَكَيْعِ بْنِ حَدَّاسٍ عَنْ عَمِّهِ أَبِي رَزِينِ
الْعَقِيلِيِّ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهَلْنَا يَوْمَ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَمَا أَيْهَ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
يَنْظُرُ إِلَى الْقَمَرِ مَحَلِّيًّا بِهِ قَالَ بَلَى قَالَ فَأَلِلَّهُ أَنْ تَعْظِمَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ كَيْفَ يَحْيَى اللَّهُ الْمُتَوَفَّى وَمَا أَيْهَ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ قَالَ أَمَّا مَرَاتُ بَوَادِي
أَفْطَلِكَ مُحَمَّدٌ قَالَ بَلَى قَالَ أَمَّا مَرَاتُ بِهِ يَهْتَمُّ مِنْهُمْ قَالَ قُلْتُ بَلَى قَالَ
ثُمَّ مَرَاتُ مُحَمَّدٌ قَالَ بَلَى قَالَ فَكَذَلِكَ يَحْيَى اللَّهُ الْمُتَوَفَّى وَفِي ذَلِكَ آيَةٌ فِي خَلْقِهِ "

"Menceritakan kepada kami 'Abdullah, mencerita-
kan kepada-ku ayah-ku, dia berkata : mencerita-
kan kepada kami Bahaz, dia berkata : mencerita-

kan kepada kami Hammad bin Salamah, dia berkata mengkhabarkan kepada kami Ya'la bin 'Atha', dari Waki' bin Hudas, dari pamannya yaitu Abi Razin-al-'Aqiliy bahwasanya dia berkata : Wahai Rasulullah, apakah setiap kami melihat Allah 'Azza wa jalla di hari kiamat, dan apakah tanda yang menunjukkan hal itu dalam ciptaannya. Maka Rasulullah saw. menjawab : bukankah setiap kamu semua pernah menyaksikan bulan sendirian. Abu Razin berkata : ya ! (ya Rasulullah). Nabi bersabda : Maka Allah (atas segala sesuatu) itu adalah maha agung. Abu Razin berkata : Saya bertanya wahai Rasulullah, bagaimanakah Allah akan menghidupkan orang-orang yang mati, dan apakah tanda yang menunjukkan hal itu dalam ciptaannya ini ? Nabi menjawab : pernahkah engkau melewati lembah yang rusak dan gersang. Dia (Abu Razin) menjawab : ya. Nabi berkata lagi : pernahkah engkau melewati lembah yang tumbuh menghijau tanamannya. Dia (Abu Razin) berkata : Ya. Nabi bersabda : Kemudian engkau lewat lagi dalam keadaan gersang. Dia menjawab : Ya. Nabi bersabda : Maka demikianlah Allah menghidupkan orang-orang yang mati, dan ini adalah tanda dalam ciptaannya.

Sedangkan jalur sanad lain yang juga melalui Imam Ahmad bin Hambal adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ ثنا
 شُعْبَةُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ وَكَيْعِ بْنِ عَبْدِ مَنِعٍ عَنْ أَبِي
 رَزِينِ عَمِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى
 فَقَالَ أَمَّا مَرُوتٌ بِالْوَادِي مَعْلَانِ ثُمَّ يَسْرِبُهُ حَضْرًا قَالَ
 شُعْبَةُ قَالَ أَكْثَرُ مِنْ مَرُوتَيْنِ كَذَلِكَ يَحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى «

"Menceritakan kepada kami 'Abdullah, menceritakan kepada-ku ayah-ku, dia berkata : menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, dia ber-

kata : menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Ya'la bin 'Atha', dari Waki' bin Hudas, dari Abi Razin pamannya, dia berkata : Wahai Rasul-Allah bagaimanakah Allah menghidupkan orang yang mati ? Nabi menjawab : pernahkah engkau berjalan melewati lembah yang gersang, kemudian engkau melewatinya lagi dalam keadaan menghidupkan (subur). Syu'bah berkata : perkataan Nabi tersebut lebih dari dua kali, demikianlah Allah menghidupkan orang yang telah mati.

Sedangkan jalur sanad yang lain :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ سَمِعْنَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ وَأَمِينَ جَعْفَرَ قَالَا
 سَمِعْنَا شُعْبَةَ سَعْنَةَ يَعْلَى بْنَ عَطَاءٍ عَنْ وَكَيْعِ بْنِ خَدَّاسٍ عَنْ عَمِّهِ أَبِي
 رَزِينٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى فَقَالَ أَمَا سَمِعْتَ
 بِرَوْدَى فَسَلِّ لِمَسْرُاتٍ بِهِ حُصْبًا قَالَ بَلَى جَعْفَرُ ثُمَّ سَمِعَ بِهِ خَضِرًا
 قَالَ قُلْتُ بَلَى قَالَ كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى .

11. Teks hadits kesebelas.

Kami tidak menemukan koleksi lain selain koleksi Sunan Ibnu Majah.

12. Teks hadits keduabelas.

a. Koleksi Sunan Abu Dawud (1952 : I : 231)

حَدَّثَنَا الشَّرِيفُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ
 الْقَعْنَبِيُّ قَالَا : سَمِعْنَا ابْنَ الْبَارِقِ عَنْ مُوسَى . قَالَ أَبُو سَامَةَ
 مُوسَى بْنُ أَيُّوبَ . عَنْ عَمِّهِ . عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ . قَالَ :
 لَمَّا نَزَلَتْ (فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

وسلم: اجعلوها في ركوعكم. فلما نزلت (سبح اسم
ربك الأعلى) قال: اجعلوها في سجودكم.

"Menceritakan kepada kami Ar-Rabi' bin Nafi' Abu Taubah dan Musa bin Ismail, (secara bil makna), keduanya berkata : menceritakan kepada kami Ibnu al-Mubarrak, dari Musa, Abu Salamah berkata : Musa bin Ayyub, dari pamannya, dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata : Ketika turun ayat "fasabbih bismi rabbikal 'Adhim", Rasulullah saw. bersabda : letakkanlah ayat ini pada Ruku' kalian. Dan ketika turun ayat "Sabbihismarabbika al-a'la" Rasulullah pun bersabda : letakkanlah (jadikanlah) ayat ini pada Sujud kalian".

13. Teks hadits ketigabelas.

a. Koleksi Musnad Ahmad bin Hambal (t.th : IV :
210)

عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَبِي ثَنَا أَبُو الْفَيْرَةِ ثَنَا حَرِيْرٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ
بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ جَبْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ بُسْرِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الْقُرَشِيِّ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَصَقَ يَوْمًا فِي كَفِّهِ فَوَضَعَ
عَلَيْهَا أُصْبَعَهُ ثُمَّ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِنُوحٍ آدَمَ إِنِّي تَعَجَزْتُ
وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ حَتَّى إِذَا سَوَيْتُكَ وَعَدَلْتُكَ
هَشَيْتَ بَيْنَ بَرْدَيْنِ وَبِلَا رِضَى مِنْكَ وَبِيَدِ فُجْءَةٍ
وَمَنْعَتٍ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ التَّرَاقِي قُلْتَ أَتَصَدَّقُوا فِي أَوَانِ
الْصَدَقَةِ "

"'Abdullah berkata, Ayahku berkata : menceritakan kepada kami Abu al-Mughirah, menceritakan kepada kami Hariz, dia berkata : menceritakan kepada-ku 'Abdurrahman bin Maisarah, dari Jubair bin Nufair, dari Buser bin Jahasy al-Qurrasyiy, berkata : Pada suatu hari Nabi saw. meludah ditelapak tangannya, kemudian meletakkan jari-jemarinya di atas tangannya dan bersabda : Allah swt. berfirman kepada Bani Adam Bagaimana mungkin engkau melemahkan Aku, padahal Aku telah ciptakan engkau dari sesuatu yang seperti ini, sehingga Aku samakan dan sempurnakan (hidup) mu. Engkau berjalan diantara pagi dan sore, dan bagi bumi ada sesuatu dari-mu, - Engkau kumpulkan (harta dari bumi) akan tetapi engkau mencegah (mengeluarkannya), sehingga tatkala telah sampai kepadamu saat kematian engkau berkata : Aku bersedekah, dan apa guna sedekah pada waktu itu ?.

C. I'TIBAR HADITS AKHRAJAH IMAM IBNU MAJAH

Sesudah kita lakukan kegiatan takhrij hadits sebagai langkah awal penelitian, guna mengetahui letak dan kelengkapan sanad pada berbagai kitab hadits, khususnya pada kitab Sunan Ibnu Majah, maka sebagai langkah selanjutnya adalah menghimpun keseluruhan sanad yang mempunyai kemiripan atau kesamaan redaksi matan, guna dilakukan kegiatan al-i'tibar.

Kata "al-i'tibar" menurut bahasa dapat berarti : peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat mengetahui sesuatu yang lain yang sejenis (at-Thahhan, t.th : 141)

Sedangkan menurut istilah ilmu hadist, i'tibar adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. (Ismail, 1992 : 51)

Adapun urgensi daripada kegiatan i'tibar ini, pada dasarnya adalah untuk mengetahui keadaan sanad

hadits yang meliputi nama perawi dan metode per-
 riwayat, dilihat dari ada atau tidak adanya pen-
 dukung (corroboration) berupa periwayat yang ber-
 status mutabi' atau syahid. Mutabi' ialah periwayat
 yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan
 sahabat Nabi, sedangkan syahid ialah periwayat yang
 berstatus pendukung pada periwayat yang berkedudukan
 sebagai sahabat Nabi. Melalui i'tibar inilah akan
 dapat diketahui apakah sanad hadits yang diteliti me-
 miliki mutabi' dan syahid ataukah tidak. Di samping
 itu, kita juga akan mengetahui letak keghariban dan
 kemasyhuran sanad hadits dengan melalui kegiatan
 i'tibar ini.

Adapun i'tibar al-hadits akhrajah (yang di-
 riwayatkan dalam kitab sunannya) Imam Ibnu Majah ada-
 lah sebagai berikut :

Hadits pertama

Sebelum kita melihat skema sanad hadits per-
 tama ini, ada beberapa hal yang perlu diketahui se-
 hubungan dengan personalia rijal pendukung sanad
 hadits pertama ini, yakni :

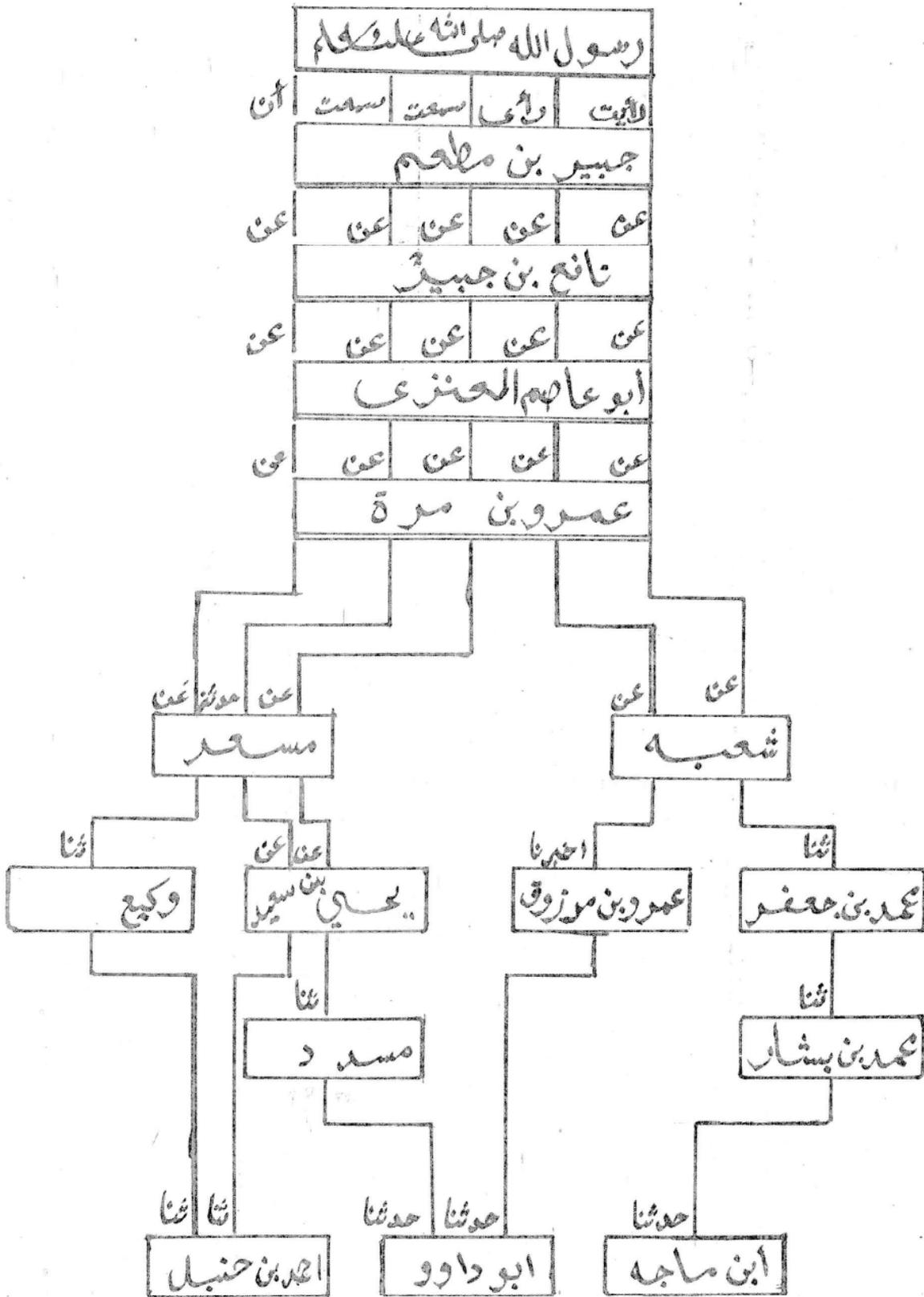
1. Pada sanad Imam Ibnu Majah nama 'Asyim al-'Anazy
 memang tercantum dengan jelas, dan ini juga ter-
 jadi pada salah satu sanad Imam Abu Dawud. (lihat
 pada hadits pendukung hadits pertama), akan tetapi

apabila kita melihat dua jalur Imam Ahmad dan salah satu jalur Imam Abu Dawud, nama beliau tidak dicantumkan dengan jelas, mereka mengidentifikasikannya dengan nama "Rajul", dan pada skema sanad hadits I, nama yang kami pakai adalah nama yang sudah jelas yakni Abu 'Asyim al-'Anaziy.

2. Demikian pula halnya dengan perawi tingkat kedua yakni Ibnu Jubair bin Muth'im, dalam hal ini kami mencantumkan nama yang sebenarnya yaitu Nafi' bin Jubair bin Muth'im.

Selanjutnya, perhatikan Skema sanad hadits I.

SKEMA SANAD HADITS I



Dari skema sanad hadits I di atas, tampak bahwa mulai dari periwayat pertama yaitu Jubair bin Muth'im sampai dengan periwayat keempat, tidak terdapat periwayat yang berstatus pendukung, baik berupa syahid maupun mutabi'. Sedangkan pada periwayat kelima, Mas'ar adalah mutabi' bagi Syu'bah. Sedangkan pada periwayat selanjutnya, 'Amr bin Marzuq adalah mutabi' bagi Muhammad bin Ja'far. Dengan demikian, mulai dari periwayat pertama sampai dengan periwayat keempat, ditinjau dari sanadnya adalah termasuk gharib, dan barulah pada periwayat selanjutnya menjadi masyhur.

Catatan

-Adapun yang kami maksud syahid dalam hal ini adalah periwayat pendukung pada thabaqat shahabat yang secara lafdhi hadits beliau mempunyai kesamaan.

Hadits kedua.

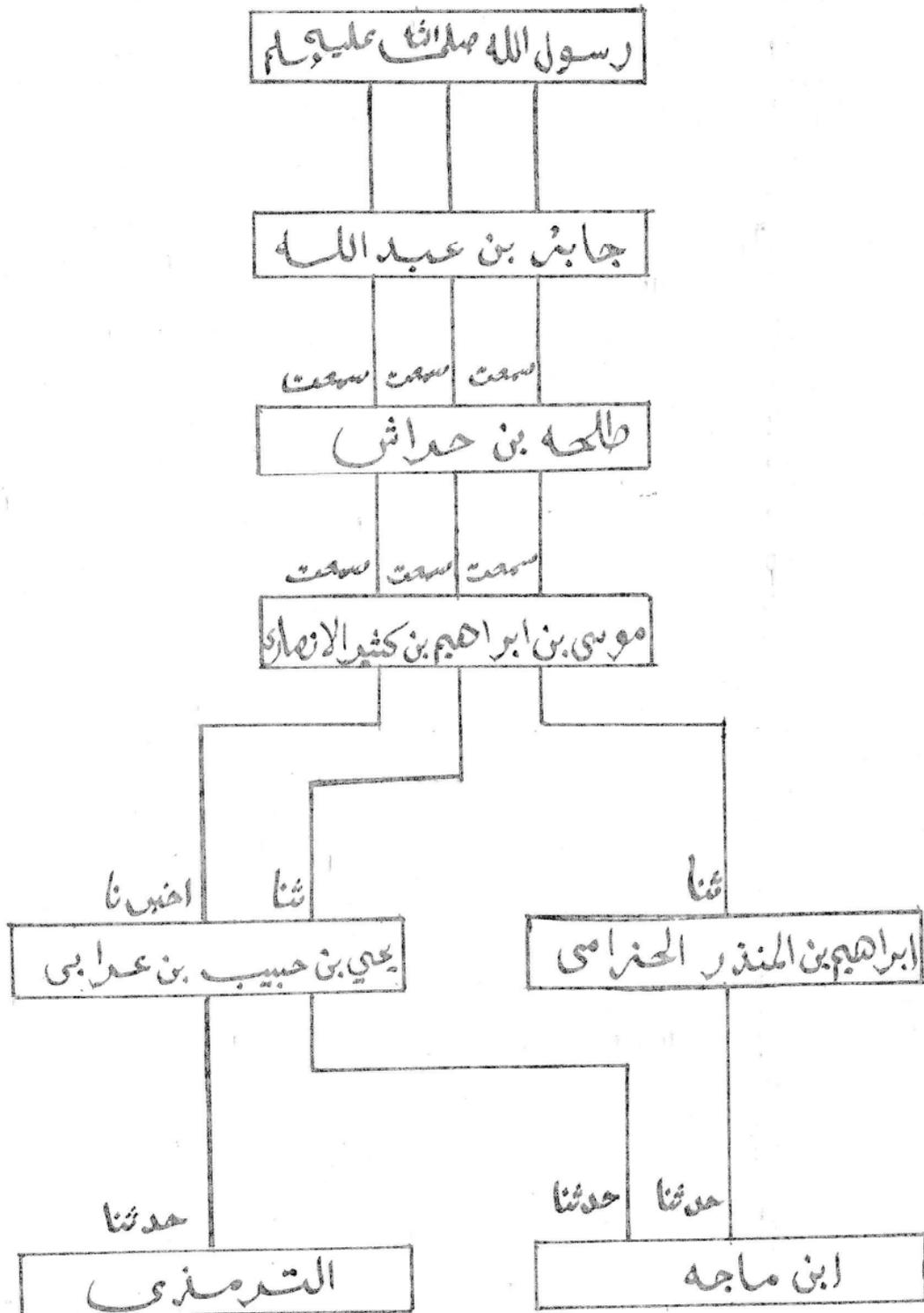
Hadits ketiga.

Hadits keempat.

Hadits kelima.

Lihat, skema sanad hadits V.

SKEMA SANAD HADITS V



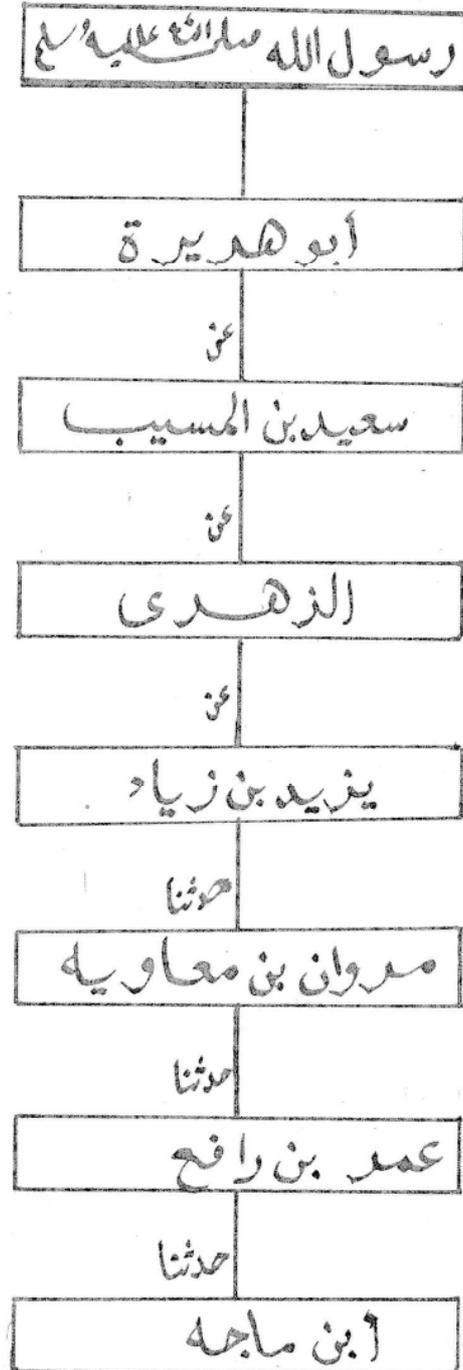
Dengan memperhatikan skema sanad hadits V tersebut dapat kita ketahui bahwa periwayat yang berstatus Syahid tidak ada karena ternyata Jabir bin Abdillah merupakan satu-satunya shahabat Nabi yang meriwayatkan hadits ini. Untuk mutabi'nya, sehubungan dengan sanad Imam Ibnu Majah ini, adalah jalur dari Imam at-Turmudzi. Mulai dari periwayat pertama sampai dengan periwayat ketiga, tidak terdapat periwayat yang berstatus pendukung, baik berupa Syahid ataupun mutabi, oleh karena itu sanad sampai di sini dapat dikatakan dalam keadaan gharib. Sedangkan pada periwayat keempat, jalur Imam Ibnu Majah yang melalui Ibrahim bin al-Mundzir al-Hazamiy dalam hal ini mempunyai mutabi dari jalur at-Turmudzi yaitu Yahya bin Habib bin 'Arabiyy. Jadi pada periwayat keempat ini jalur Ibnu Majah dalam keadaan Masyhur.

Hadits keenam.

Mohammad Fuad Abdul Baqi memberikan format hadits Zawaid Imam Ibnu Majah untuk hadits keenam ini oleh karena itu tidak ada jalur lain selain dari riwayat Imam Ibnu Majah sendiri.

Selanjutnya, lihat skema sanad hadits VI.

SKEMA SANAD HADITS VI



Dengan memperhatikan skema sanad hadits VI itu tampak bahwa mulai dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir dalam keadaan gharib, karena di samping tidak ada periwayat yang berstatus sebagai syahid juga tidak ada periwayat yang berstatus sebagai mutabi'.

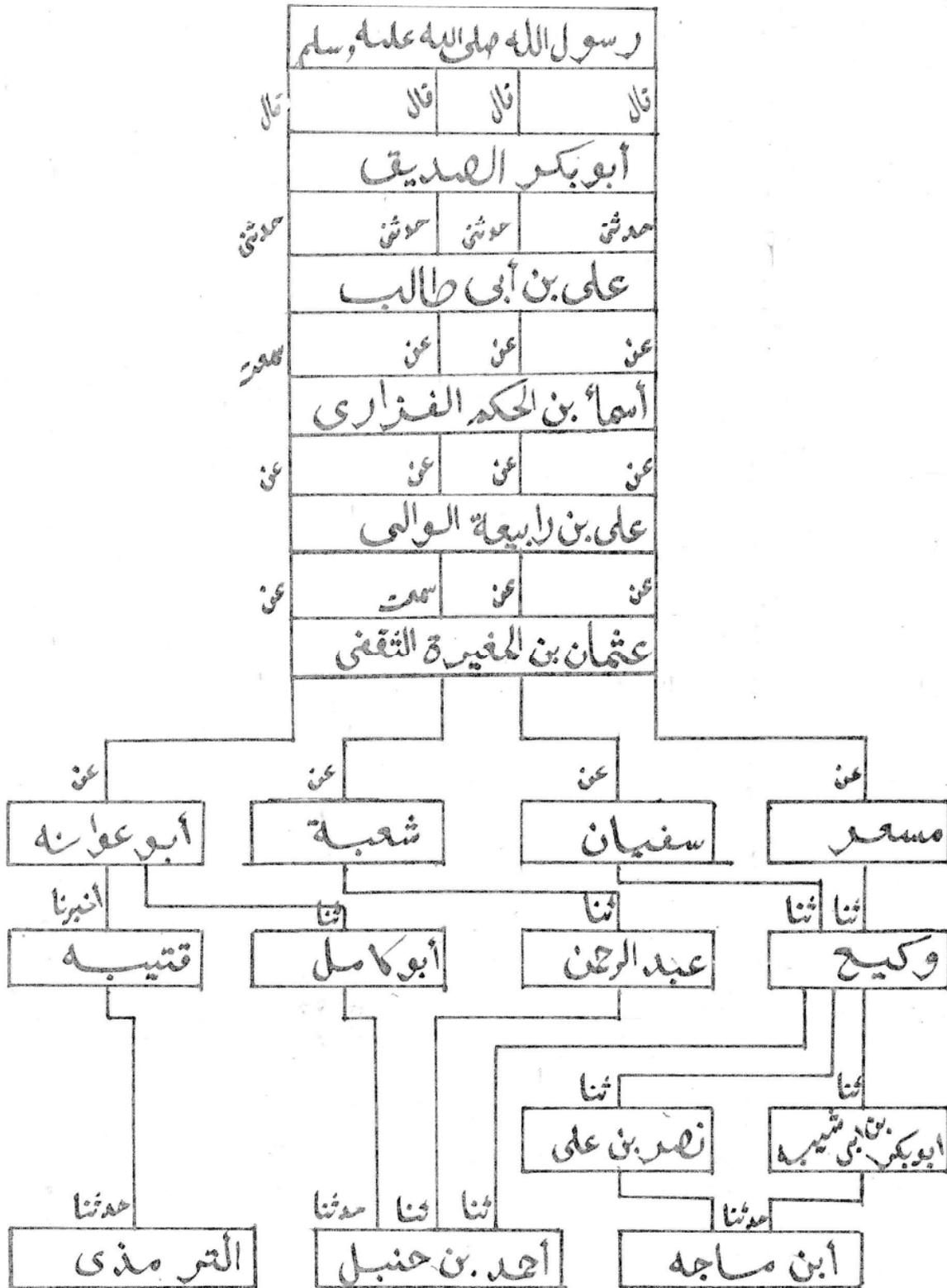
Hadits ketujuh.

Hadits kedelapan.

Hadits kesembilan.

Lihat skema sanad hadits IX.

SKEMA SANAD HADITS IX



Dari skema sanad hadits IX di atas, kita dapat melihat bahwa mulai dari periwayat pertama yaitu Abu Bakar sampai dengan periwayat kelima, tidak terdapat periwayat yang berstatus pendukung, baik berupa syahid maupun mutabi'. Sedangkan pada periwayat keenam, apabila kita mengambil jalur Imam Ibnu Majah, maka Abu 'Awanah, Syu'bah, dan Sufyan adalah mutabi' bagi Mas'ar. Demikian pula pada periwayat ketujuh dan kedelapan. Dengan demikian, mulai dari periwayat pertama sampai dengan periwayat kelima adalah termasuk gharib. Dan barulah pada periwayat keenam menjadi Masyhur dari segi sanadnya.

Hadits kesepuluh.

Sebelum kita melihat skema sanad hadits X, ada beberapa hal yang perlu diketahui :

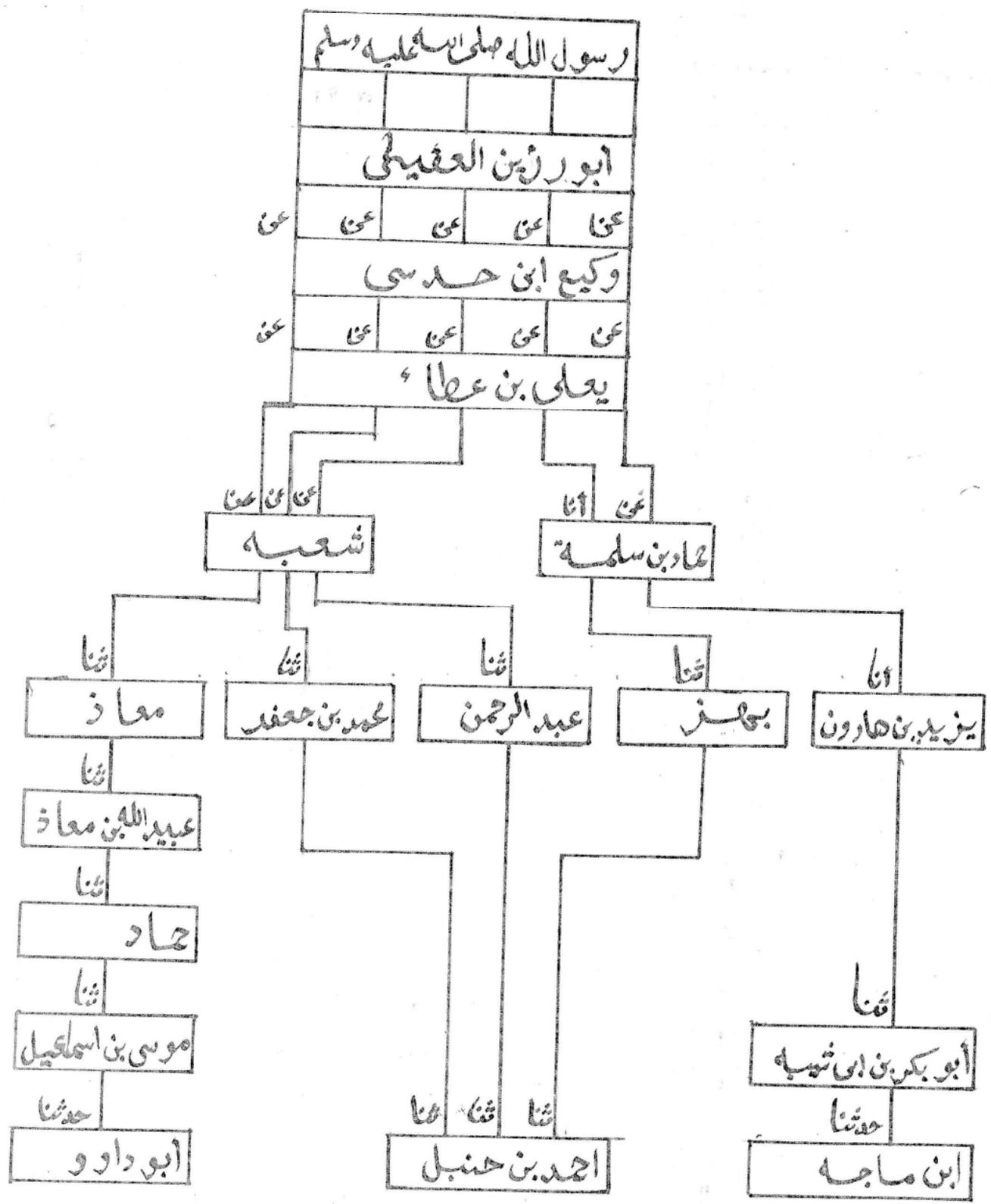
1. Pada sanad kedua yakni Waki' bin Hudas, para Ulama berbeda dalam menyebutkan nama ayahnya, sebagian mereka ada yang menyebutnya Ibnu 'Udas (pakai huruf a'in) dan sebagian lagi menyebutnya dengan jelas namanya yakni Waki' bin Hudas (pakai huruf ha'). Dan dalam hal ini dapat dilihat pada hadits hadits pendukung untuk hadits X. Sedangkan untuk skema kami pakai nama yang sudah jelas yakni Waki' bin Hudas, karena kebanyakan para perawi memakai

nama tersebut.

2. Lafad "Ana" dan "Tsana" yang merupakan lambang periwayatan atau sighat tahdits dalam hal ini merupakan singkatan dari "Akhbarana" dan "Hadatsana!"

Selanjutnya, lihat skema sanad hadits X.

SKEMA SANAD HADITS X

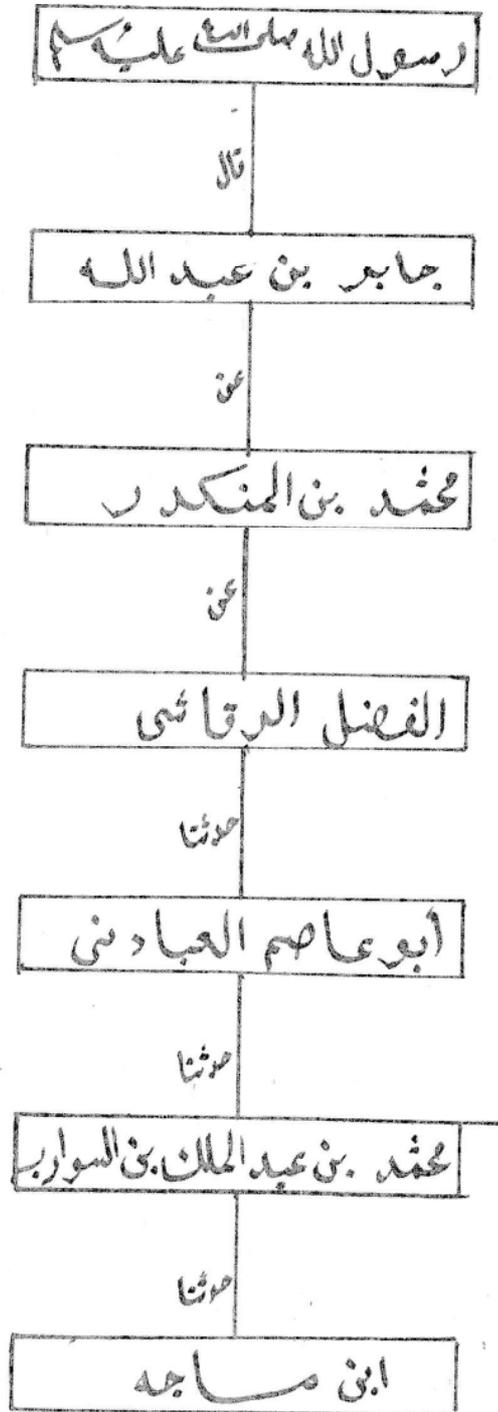


Dengan memperhatikan skema sanad hadits X, kita dapat melihat bahwa Jalur sanad Imam Ibnu Majah mulai dari periwayat pertama yaitu Abu Razin al-Aqili sampai dengan periwayat ketiga yakni Ya'la bin 'Atha' tidak terdapat periwayat yang berstatus pendukung, baik berupa syahid maupun mutabi'. Sedangkan pada periwayat keempat yakni Hammad bin Salamah memiliki mutabi' dari jalur mukharrij Ahmad bin Hambal dan Abu Dawud yaitu Syu'bah. Adapun pada periwayat kelima yaitu Yazid bin Harun juga memiliki mutabi' yakni Bahaz, dari mukharrij Imam Ahmad bin Hambal. Demikian pula pada periwayat keenam.

Hadits kesebelas.

Lihat skema sanad hadits XI.

SKEMA SANAD HADITS XI



Dari skema sanad hadits XI kita dapat melihat bahwa mulai dari periwayat pertama sampai dengan mukharrij yaitu Imam Ibnu Majah, tidak terdapat periwayat yang berstatus pendukung, baik berupa syahid maupun mutabi'.

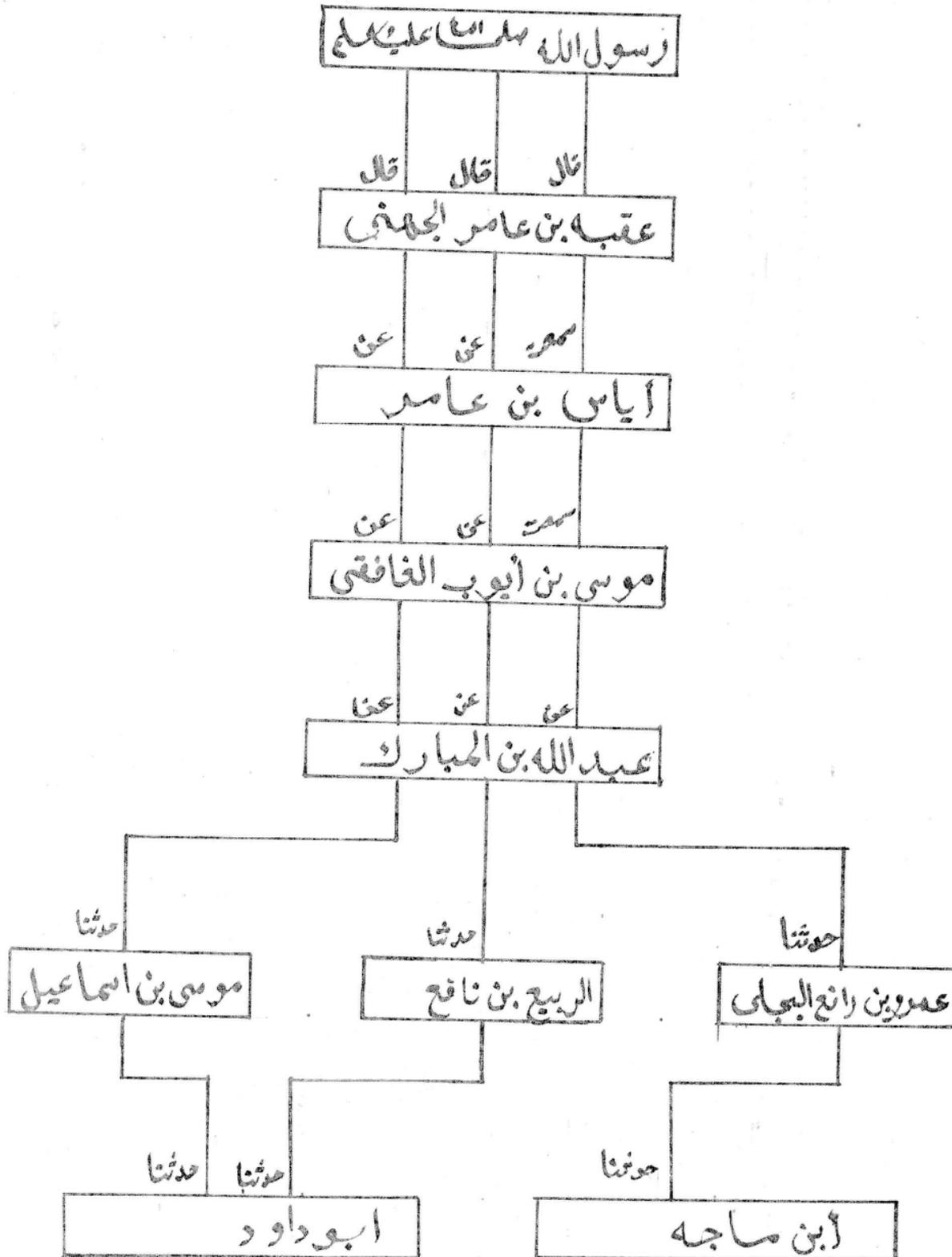
Hadits keduabelas.

Sebelum dikemukakan skema sanad hadits XII, ada beberapa hal yang perlu diperjelas sehubungan al-I'tibar ini.

Pada sanad Imam Ibnu Majah dan Abu Dawud, ada empat orang periwayat yang nama-nama mereka dikemukakan secara tidak seragam, yakni 'Uqbah bin 'Amir, Iyas bin 'Amir, Musa bin Ayyub, Ibnu al Mubarrak. Untuk periwayat pertama, ada yang menyebutkannya secara agak lengkap, yakni 'Uqbah bin 'Amir al-Juhanniy. Dan untuk yang kami sebutkan kedua, ada yang hanya menyebutkan pamannya (yaitu paman Musa bin Ayyub). Sedangkan untuk yang ketiga, ada yang menyebutkannya dengan menambah al-Ghafiqi, yakni Musa bin Ayyub al-Ghafiqi. Dan adapun yang keempat, ada yang menyebutkannya secara jelas yakni 'Abdullah bin al-Mubarrak.

Sedangkan pada skema kami menyebutkan, yakni 'Uqbah bin 'Amir al-Juhanniy, Iyas bin 'Amir, Musa bin Ayyub al-Ghafiqi dan 'Abdullah bin al-Mubarrak.

SKEMA SANAD HADITS XII



Dari skema sanad hadits XII, kita akan dapat mengetahui, bahwa sanad Imam Ibnu Majah dan Imam Abu Dawud ada sedikit kesamaan jalur yakni pada periwayat pertama sampai dengan periwayat keempat. Sehingga sanad sampai pada jalur ini dapat kita katakan dalam keadaan gharib, karena di samping tidak ada periwayat yang berstatus sebagai syahid, juga tidak ada yang berstatus sebagai mutabi'.

Sedangkan pada periwayat kelima, jalur Imam Ibnu Majah mendapat mutabi' dari jalur Imam Abu Dawud yakni ar-Rabi' bin Nafi' dan Musa bin Ismail yang merupakan mutabi' bagi 'Amr bin Rafi' al-Bajaliy.

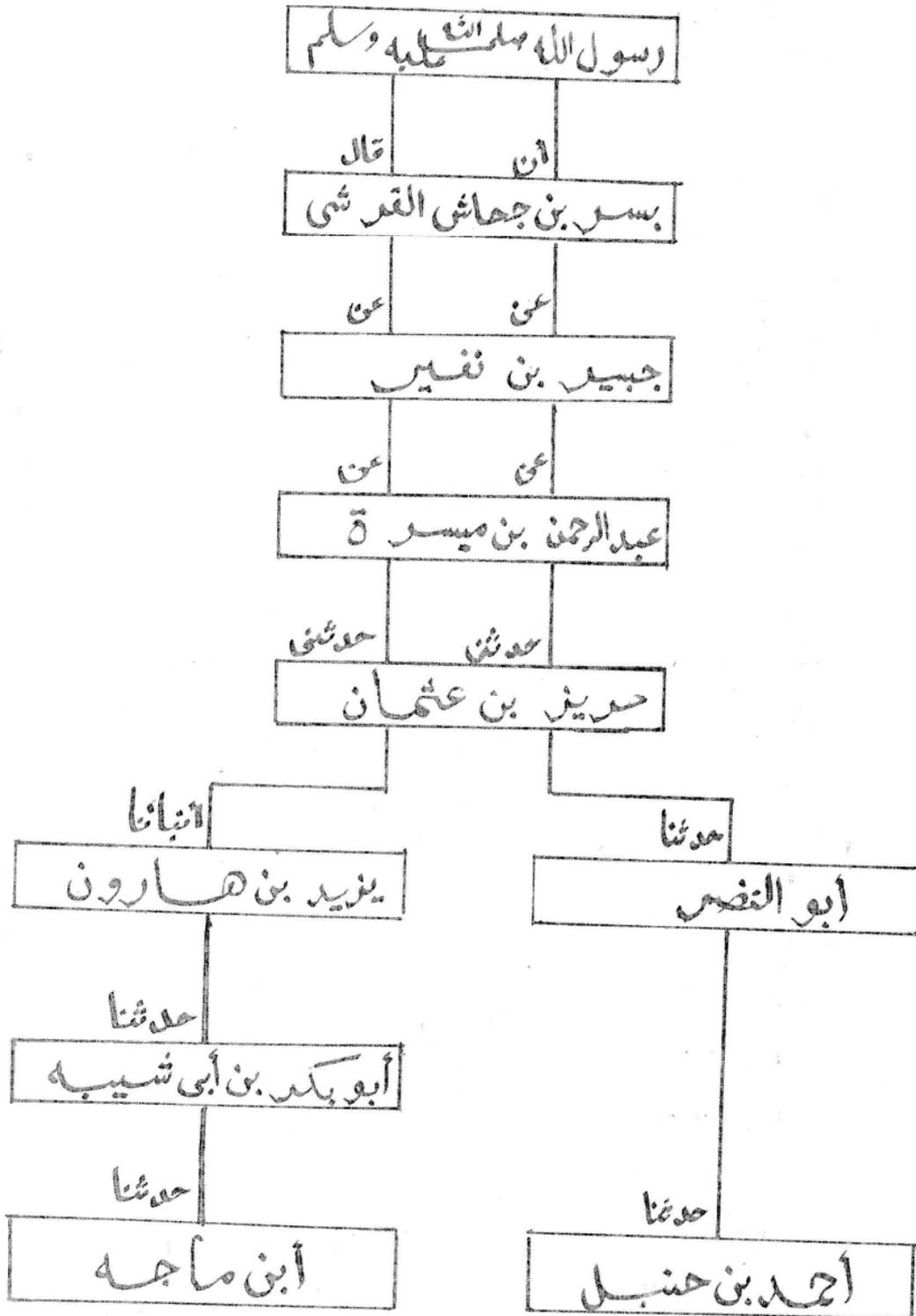
Hadits ketigabelas.

Sehubungan dengan hadits ketigabelas ini hanya dua mukharrij yang mengedit hadits ini yakni Imam Ibn Majah dan Imam Ahmad bin Hambal.

Adapun sehubungan dengan nama periwayat yang perlu diperhatikan yakni Hariz, dimana dua mukharrij tersebut tidak seragam dalam mengemukakan nama beliau Imam Ahmad menyebutkan Hariz, sedangkan Ibnu Majah menyebutkan Hariz bin 'Usman.

Sedangkan untuk skema kami dalam hal ini me-makai nama Hariz bin 'Usman. Selanjutnya lihat skema.

SKEMA SANAD HADITS XIII



Dengan memperhatikan skema sanad hadits XIII, kita dapat melihat bahwa jalur sanad Imam Ibnu Majah mulai dari periwayat pertama yaitu Busra bin Jahhas al-Qurasyi sampai dengan periwayat keempat, yaitu Hariz bin 'Usman tidak terdapat periwayat yang berstatus sebagai pendukung, baik berupa syahid maupun mutabi'. Sedangkan pada sanad selanjutnya, jalur Ibnu Majah mendapatkan mutabi' dari jalur Imam Ahmad bin Hambal, yakni Abu an-Nadhar menjadi mutabi' bagi Yazid bin Harun. Dengan demikian, mulai dari periwayat pertama sampai dengan periwayat keempat sanad Imam Ibnu Majah dapat dikatakan gharib, dan barulah pada periwayat selanjutnya dalam keadaan Masyhur.

Demikianlah kegiatan al-I'tibar bagi hadits hadits Imam Ibnu Majah.

D. KUALITAS HADITS DITINJAU DARI SEGI SANAD

1. Hadits pertamaa. Teks hadits

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَاتِلُ مَحْمُودٍ جَعْفَرُ بْنُ مَسْعُودٍ عَنْ
 عَمْرِو بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَاصِمِ بْنِ مَرْثَدَانَ عَنْ ابْنِ جُبَيْرٍ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ
 أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ دَخَلَ
 فِي الصَّلَاةِ قَالَ : اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا . اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا . تَلَوْتَا ،
 الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا . الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا . تَلَوْتَا . سُبْحَانَ اللَّهِ تَكَرَّرَ وَأَصْبَحَ
 تَلَوْتَا مَرَّاتٍ . اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ، مِنَ غَمْرِهِ
 وَنَعْفِهِ وَنَفْسِهِ . قَالَ عَمْرٍو : غَمْرُهُ الْوَهْمُ ، نَعْفُهُ الشَّعْرُ ، نَعْفُهُ الْكِبْرُ .

Artinya :

"Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Amer bin Murrah, dari 'Asyim al-'Anazy, dari Ibnu Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dia berkata : Saya telah melihat Rasulullah saw. ketika memulai dalam shalatnya, beliau mengucapkan : Allahu Akbar kabira, Allahu Akbar kabira (Allah maha Besar dengan benar-benar Maha Besar) tiga kali, Alhamdulillah katsira (segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya) tiga kali, dan Subhanallahu bukrataw-wa-ashila (Maha suci Allah pada waktu pagi dan sore) tiga kali juga, beliau kemudian berdo'a : Ya Allah, Sesungguhnya Aku berlindung kepadamu dari godaan setan yang terkutuk, dari bujuk rayunya, bisikannya, dan tiupannya. Amer berkata : Bujuk rayunya adalah penyakit kegilaan, bisikannya adalah sihir, dan tiupannya adalah rasa sombong."

b. Rangkaian Personalia rijal pendukung sanad.

1. Ibnu Majah
2. Muhammad bin Basysyar
3. Muhammad bin Ja'far
4. Syu'bah
5. 'Amr bin Murrah
6. 'Asyim al-'Anazy
7. Ibnu Zubair bin Muth'im (Nafi')
8. Ayahnya (Zubair bin Muth'im).

c. Komentar Ulama terhadap para personalia rijal pendukung Sanad.

1) Ibnu Majah, tsiqah (209 - 273 H). (al-Asqalani, 1905 : IX : 531)

2) Muhammad bin Basysyar

a. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Basysyar bin Usman bin Dawud bin kisan al-'Abdi, Abu bakar al-Hafidz al-Basri, Bandar. Menurut al-Bukhari dia wafat pada tahun 252 H. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Muhammad bin Ja'far, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ibnu Siyār : Dia tsiqah;
- 2) Al-'Ajali : Dia orang Basra yang tsiqah dan banyak haditsnya;
- 3) Abu Hatim : Dia Shadug;
- 4) An-Nasa-i : Dia la baksa bihi;
- 5) Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam "Ats-tsiqat". Dia hafal hadits haditsnya serta membacakan hadits kepadanya orang-orang yang hafidh.
- 6) Maslamah : Dia tsiqah masyhur;
- 7) Ad-Daraqutni : Dia min al huffad al-Asbat;
- 8) Adz-Dzahabi : Dia la baksa bihi;
- 9) Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan - hadits-haditsnya. (al-Asqalani, 1905 : IX : 70-73).

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela pribadi Muhammad bin Basysyar. Para kritikus hadits menilai sebagai seorang perawi yang Magbul riwayatnya. Lafad la baksa bihi yang di sinyalir oleh Muhammad bin Basysyar dari kritikus adz-Dzahabi, tidak akan menggoyahkan kemaqbulan riwayatnya, hal ini karena lafad tersebut adalah juga merupakan lafad ta'dil, bukan merupakan lafad jarh.

Adapun *sighat tahdist* atau lambang *pe-* riwayat yang digunakan dalam sanad ini adalah haddatsana (metode *as-sama'*), dapat dibenarkan. Hal ini berarti bahwa sanad antara Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Ja'far dalam keadaan muttasil atau bersambung.

3) Muhammad bin Ja'far

a. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ja'far al-Hadzli, maula Abu 'Abdillah al-Bashari. Dia terkenal dengan sebutan Ghandar. Menurut Ibnu Hibban, dia wafat pada tahun 193 H. (ada yang menyatakan tahun 194 dan 192 H). Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Syu'bah, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Muhammad bin Basysyar.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

1) Ibnu Ma'in : Dia orang yang paling Shahih catatannya.

2) Ibnu Abi Hatim : Dia Shadug; dan dalam meriwayatkan dari Syu'bah dia tsiqah.

3) Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam "ats-Tsiqāt".

Bustam al-Wasiti, al-Basri (82-160 H.) Dia meriwayatkan hadits antara lain dari 'Amr bin Murrah, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Muhammad bin Ja'far Menurut Ibnu Sa'ed : Dia wafat pada awal tahun 160 H. di Basrah dalam usia 77 tahun (al-Asqalani, 1984 : IV : 302)

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

1) Ahmad bin Hambal :

-Sekiranya Syu'bah tidak ada, niscaya hadits-hadits hukum akan (banyak) hilang.

-Pada zamannya, tidak ada orang yang lebih baik pengetahuannya di bidang hadits selain Syu'bah.

2) Sufyan as-Sauri : Dia amirul - mu'minin fil hadits.

3) Ibnu Sa'ad : Dia tsiqah ma'mun, tsabt hujjah.

4) Al-Ajali : Dia tsiqah tsabt, tetapi agak sedikit ada kesalahan di bidang rijalul hadits.

5) Ad-Daruqutni : Dia banyak mengalami kesalahan di bidang rijalul hadits karena

kesibukannya untuk lebih banyak meng-
hafal matan hadits. (al-Asqalani, 1984:

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa hampir seluruh kritikus hadits memuji Syu'bah. Kekurangan Syu'bah menurut al-'Ajali dan ad-Daruqutni adalah di bidang rijalul hadits dan bukan di bidang matan hadits, jadi riwayat Syu'bah dalam hal ini Maqbul, apalagi apabila kita merujuk kepada komentar Sufyan asy-Sya'uri, seorang hafidz yang hidup sezaman dengan Syu'bah, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa Syu'bah adalah Maqbul, Lambang 'an dalam meriwayatkan dari 'Amr bin Murrah dapat dipercaya, karena dia seorang yang tsiqah dan disamping itu antara dia dan 'Amr pernah bertemu. Oleh karena itu sanad antara Syu'bah dan 'Amr bin Murrah adalah Muttasil atau ber-sambung.

5) 'Amr bin Murrah

- a. Nama lengkapnya adalah 'Amr bin Murrah bin Abdillah bin Thāriq bin al-hārist bin Salamah bin Ka'ab bin Wāil bin Jamal bin Kanānah bin Nājiyah bin Murād al-

Jamali. Menurut Abu Na'im dan Ahmad bin Hambal beliau wafat pada tahun 117 H. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari 'Asim al-'Anazy, sedangkan haditsnya diriwayatkan antara lain oleh Syu'bah.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ibnu Ma'in : Dia itu tsiqah.
- 2) Abu Hatim : Dia itu Shudug tsiqah
- 3) Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam "as-Tsiqat".
- 4) Ibnu Numair, Ya'qub bin Sufyan : Dia itu tsiqah. (al-Asqalani, 1905:VIII:102)
- 5) Abdur Rahman : Dia berpandangan Murji'ah

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela pribadi 'Amr bin Murrah. Abdur Rahman yang mengklaim 'Amr sebagai seorang yang berpandangan atau berfaham murji'ah, Tampaknya yang ia maksud adalah sehubungan dengan faham teologi, bukan faham politik. Kejujuran seseorang dalam menyampaikan suatu berita yang berasal dari Nabi tidak ditentukan oleh faham teologi yang dianutnya, kecuali apabila yang diriwayatkannya itu berhubungan erat dengan faham yang dianutnya. Sedangkan matan

hadits yang diriwayatkan oleh 'Amr bin Murrāh tersebut tidak berhubungan erat dengan masalah paham murji'ah, maka 'Amr bin Murrāh dalam hal ini dapat dinyatakan sebagai seorang perawi yang maghul riwayatnya. Lambang atau metode periwayatan antara dia dengan 'Asyim al-Anāziy adalah 'an dapat dipercaya, karena dia adalah seorang perawi yang bebas dari gejala - gejala tadlis, dan tsiqah keadaannya. Oleh karena itu sanad antara 'Amr bin Murrāh dengan 'Asyim al-'Anāziy adalah Muttasil atau bersambung.

6) 'Asyim al-'Anāziy

- a. Nama lengkap beliau adalah 'Asyim bin 'Umair al-'Anāziy, yaitu 'Asyim bin Abi Umar. Beliau meriwayatkan hadits antara lain dari Nāfi' bin Jubair bin Muth'im. Sedangkan haditsnya diriwayatkan antara lain oleh 'Amr bin Murrāh.
- b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :
 - 1) Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam ats-Tsiqat.
 - 2) al-Bazuri : Para ulama berbeda pendapat tentang nama al-'Anāziy, dia tidak dikenal.

3) Al-Bukhari : Dia tidak Syah. (al-Asqalani 1905 : V : 55).

Dari komentar tiga ulama kritikus di atas, tampak di antara mereka berbeda pendapat mengenai pribadi 'Asyim ini. Walaupun demikian identifikasi sebagai perawi yang majhul kepada beliau dan tidak syah riwayatnya yang dikemukakan oleh dua kritikus, yang salah satunya diakui keahliannya di bidang hadits yaitu Imam al-Bukhari, dan juga pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani (1905 : V : 55) yang menyatakan bahwa Asyim hanya meriwayatkan satu hadits dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Dawud, dalam masalah bacaan dalam iffitan. Maka sehubungan dengan pribadi Asyim dalam hal ini, dapat dinyatakan sebagai perawi yang mardud riwayatnya. Tidak adanya mutabi' dari sanad Abu Dawud, menetapkannya pada posisi mardud. Lambang 'an' dalam proses tahammul wa ada' al-hadits, menghindarkannya sebagai salah seorang perawi yang melakukan tadlis. Oleh karena itu antara dia dan Ibnu Jubair adalah Muttasil.

7) Ibnu Jubair bin Muth'im

a. Nama lengkap beliau adalah Nāfi' bin Jubair bin Muth'im bin 'Adiya bin Naufal bin Abdul

Manaf an-Naufili, Abu Muhammad, dan dikatakan Abu 'Abdillah al-Madini. Menurut al-Waqadi dia wafat pada tahun 99 H. Dia meriwayatkan hadits diantaranya dari ayahnya yaitu Jubair bin Muth'im. Sedangkan haditsnya diantaranya diriwayatkan oleh 'Asyim al-'Anazy.

b. Komentar Para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ibnu Sa'ad : Apabila dia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah maka tsiqah.
- 2) Al-'Ajili : Dia seorang Tabi'i yang tsiqah.
- 3) Abu Zur'ah : Dia itu tsiqah.
- 4) Ibnu Hiras : Dia itu tsiqah Masyhur.
- 5) Ibnu Hibban mencantulkannya dalam ats-Tsiqāt. (al-Asqalani, 1905 : X : 404 - 405).

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa Nafi' bin Jubair adalah rawi yang tsiqah oleh karena itu riwayatnya Magbul. Adapun metode periwayatan dengan lambang 'an yang beliau terima dari ayahnya dapat dibenarkan. Sehingga sanad antara dia dengan ayahnya dapat dikatakan Muttasil atau bersambung.

8) Jubair bin Muth'im

a. Nama lengkap beliau adalah Jubair bin Muth'im bin 'Adiya bin Naufal bin Abdi Manaf al-qurasyi an-Naufili. (wafat 57 H./ 58 H/ 59 H). Beliau meriwayatkan hadits di antaranya dari Nabi saw. sedangkan haditsnya diantaranya diriwayatkan oleh Anaknya yaitu Muhammad dan Nafi'.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

1) Jubair bin Muth'im adalah salah seorang pembesar quraisy yang ditawan Nabi dalam perang Badar. Beliau masuk Islam sebelum fatkhu makkah, kemudian meninggal pada masa kekhalifahan Mu'awiyah. (lihat al-Asqalani, 1905 : II :63-64, dan Ibnu Hajar, 1939 : I : 227)

2) Penilaian ulama ahlussunnah yang mengatakan bahwa seluruh sahabat dinilai memiliki sifat 'Adil. (Ibn Hajar, 1939 : I : 9)

Ada duabelas tingkatan menurut Imam al-Hakim an-Naysaburiy, sehubungan dengan para sahabat Nabi, yaitu : para sahabat Nabi yang :

1. terdahulu masuk Islam, yaitu pada saat di

Mekkah. Seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab
'Ali bin Abi Thalib dan seterusnya.

2. Masuk Islam di Dar an-Nadwah;
3. Berhijrah ke Habasyah (etheopia);
4. Para shahabat yang menjadi peserta bay'at al-Aqabah yang pertama;
5. Para shahabat yang menjadi peserta bay'at al-Aqabah yang kedua;
6. Para shahabat yang berhijrah bersama Nabi ketika beliau baru sampai di kampung Quba', sebelum masuk Madinah dan membangun masjid;
7. Para shahabat yang termasuk veteran perang Badar;
8. Para shahabat yang berhijrah ke Madinah pada masa antara perang Badar dan perdamaian hudaibiyah;
9. Para shahabat yang termasuk peserta Bay'at ar-Ridwan;
10. Para shahabat yang berhijrah antara masa perdamaian Hudaibiyah dan Fath Makkah;
11. Para shahabat yang masuk Islam tatkala peristiwa Fath Makkah;
12. Mereka yang melihat Rasulullah pada waktu Fath Makkah dan Haji Wada', sedang mereka ketika itu masih kanak-kanak.
(an-Naysaburiy, t.th : 22-24).

Adapun sehubungan dengan Jubair bin Muth'im, apabila kita menjadikan tolok ukur apa yang digariskan oleh Imam al-hakim an-Naysaburi sebagaimana di atas, maka beliau dapat dikategorikan sebagai sahabat yang menduduki peringkat kesebelas.

d. Penilaian dan Analisa sanad

Berdasarkan komentar para ulama kritikus hadits sebagaimana tersebut di atas, yakni sehubungan dengan masing-masing perawi pendukung sanad, maka dapatlah kita ambil suatu natijah sehubungan dengan riwayat Imam Ibnu Majah ini :

- 1) Bahwa dari tujuh personalia rijal pendukung sanad, ada sejumlah enam perawi yang dapat kita kategorikan sebagai perawi yang magbul riwayatnya, meskipun tidak berada pada tingkat yang tertinggi. Sedangkan seorang lagi para ulama kritikus hadits mensinyalirnya sebagai perawi yang majhul, yaitu 'Asyim al-'Anaziiy, bahkan diantara mereka ada mensinyalir sebagai perawi yang tidak syah riwayatnya. Oleh karena itu sehubungan dengan riwayat beliau dalam hal dapat kita kategorikan mardud, meskipun beliau tidak berada pada tingkat Jarh yang terendah. Dan sebagaimana pendapat al-Sakhawi dalam Jarh

wa al-ta'dil, bahwa peringkat demikian masih dapat digunakan, yaitu untuk kegiatan i'tibar.

- 2) Kemajhulan 'Asyim dalam hal ini tidak dapat tertolong, karena tidak ada mutabi' yang mendukungnya. Jumlah mukharrij yang dua orang dan jumlah periwayat tingkat bawah yang empat orang sama sekali tidak dapat menolongnya, hal ini karena semua mukharrij dan periwayat yang berjumlah banyak itu sama-sama melewati jalur sanad yang majhul dan mubham ini. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar (1987 : II : 303) Hukum sanad yang periwayatnya majhul tergolong sebagai sanad yang dha'if atau mardud (tidak diterima riwayatnya).

Berdasarkan argumen-argumen tersebut di atas, maka jelaslah bahwa kualitas seluruh sanad yang diteliti adalah dha'if, setidaknya berada pada tingkat yang tinggi.

2. Hadits kedua.
3. Hadits ketiga.
4. Hadits keempat.
5. Hadits kelima.
 - a. Teks hadits

حدثنا ابن عديم بن منذر بن أحمد بن... ومعه بن عيسى بن عبيد بن عمير

قَالَا: ثنا موسى بن إبراهيم بن كثير الأصبهاني العزمي. قال: سمعت
 طلحة بن خراش، قال: سمعت جابر بن عبد الله يقول: لما قتل
 عبد الله بن عمرو بن حرام يوم أحد، ليقبى رسول الله ﷺ فقال يا جابر!
 ألا أخبرك ما قال الله لأبيك؟ وقال يحيى بن عديش: فقال يا جابر!
 مالي أراك منكسرا؟ قال: قلت يا رسول الله! استشهد أبي وشرك
 عيالا لا ورثنا، قال: «أفلا أبغضك بهما ليقول الله به أباك؟ قال: بلى؛
 يا رسول الله! قال: «ما حكم الله أحدًا قتلًا إلا من وراء حجاب، وكلم أباك
 بحفاها. فقال يا عبد الله! تمن على أعطاك. قال: يا رب! أئتمن فأقتل من ثانياً
 فقال الرب سببنا فإنه سبق مني أئتمن لئسما لا يبرحون. قال يا رب!
 فأبلغ من ورثي قال فأنزل الله تعالى: «ولا تحسبن الذين قتلوا في
 سبيل الله أمواتاً بل أحياء عند ربهم يرزقون»

Artinya :

"Menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-
 Mundzir al-hizamiy dan Yahya bin Habib bin
 'Arabiyy, keduanya berkata : menceritakan pada
 kami Musa bin Ibrahim bin Katsir al-Anshariyy
 al-haramiyy, dia berkata : Saya telah mendengar
 Thalhaf bin Hirasy berkata : Saya mendengar
 dari Jabir bin Abdillah berkata : ketika Abdul-
 lah bin 'Amr bin haram telah dibunuh, yakni,
 pada saat perang Uhud, menjumpaiku Rasulullah
 saw. dan bertanya : Wahai Jabir ! Apakah tidak
 dikhabarkan kepada kamu tentang apa yang Allah
 katakan kepada ayah-mu ? . Dan Yahya berkata
 dalam haditsnya, dan Nabi bertanya : Wahai
 Jabir ! Aku melihat keuangan-mu dalam keadaan
 tidak menentu ? Jabir menjawab : Wahai Rasul-
 Allah ! Ayahku mati Syahid sedangkan dia telah
 meninggalkan keluarga dan hutang. Nabi berkata:
 Apakah aku (nabi) tidak memberikan khabar
 gembira kepada kamu, bagaimana Allah menjumpai
 ayah-mu ? Jabir menjawab : Ya, wahai Rasulullah
 Nabi berkata : "Allah tidak akan berbicara-

kepada seorang pun kecuali dari balik hijab. Sedangkan berbicara dengan ayah-mu dalam keadaan berhadap-hadapan, seraya berkata: wahai hamba-ku ! mengharaplah kepada-Ku, maka Aku (Allah) akan memberimu. Dia (hamba) berkata : wahai Tuhan-ku ! hidupakanlah aku, kemudian mati kanlah aku dalam (membela agama) Mu yang kedua kali. Dan berfirmanlah Allah swt : Sesungguhnya hal yang demikian itu telah berlalu dariku, dan sesungguhnya mereka kepada kehidupan (dunia) tidak akan kembali. kemudian hamba itu berkata: wahai tuhanku ! jika demikian keadaannya maka sampaikanlah pada orang-orang dibelakangku (sesudahku), maka kemudian Allah menurunkan ayat ini, yakni surat Ali Imran : 169."

b. Rangkaian personalia rijal pendukung sanad.

1. Imam Ibnu Majah.
2. Ibrahim bin al-Mundzir al-hizamiy
3. Yahya bin Habib bin 'Arabiyy
4. Musa bin Ibrahim bin Katsir al-Anshariyy al-haramiy.
5. Thalhah bin Hirasyy
6. Jabir bin Abdillah.

c. Komentar Ulama terhadap para personalia rijal pendukung sanad.

1) Imam Ibnu Majah, dia tsiqah (209-273 H.) (al-Asqalani, 1905 : IX : 531)

2) Ibrahim bin al-Mundzir al-hizamiyy

a. Nama lengkap beliau adalah Ibrahim bin al-Mundzir bin Abdillah bin al-Mundzir bin

al-Mughirah bin Abdillah bin Khalid bin Hazam bin Khuwailid bin Asad al-Asadiy al Hazamiy, Abu Ishaq al-Madiniy. Menurut Ya'qub bin Sufyan, dia wafat pada tahun 236 H. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Musa bin Ibrahim bin Katsir al-Anshariy, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Bukhari, dan at-Turmudzi.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) An-Nasa-i : Dia laisa bihi Ba'sun.
- 2) Shalih bin Muhammad : Dia Shadug.
- 3) Abu Hatim : Dia Shadug.
- 4) al-Khatib : Dia Manakir, apabila meriwayatkan dari perawi-perawi yang majhul.
- 5) al-Daraquthni : Dia tsigah.
- 6) Ibnu Wadhah : Saya menjumpainya di Medinah, Dia tsigah. (al-Asqalani, 1905 I : 166)

Dari komentar para ulama kritikus hadits di atas, dapat di ketahui bahwa Ibrahim bin al-Mundzir adalah perawi yang magbul riwayatnya, meskipun di antara mereka

ada yang meletakkan pada peringkat kelima dalam ta'dil, metode periwayatan haddasana, antara dia dan Musa bin Ibrahim dapat di benarkan, karena di samping perawi yang maqbul, dia juga perawi yang terbebas dari tadlis, oleh karena itu sanad antara dia dan Musa bin Ibrahim dapat dikatakan Muttasil.

3) Yahya bin Habib bin 'Arabiy.

a. Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Habib bin 'Arabiy al-haritsiy, dan ada yang menyebutnya as-Syaibaniy Abu Zakariya al-Basriy. Beliau wafat pada tahun 248 H. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Musa bin Ibrahim, sedang haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Abu Hatim ar-Raziy : Dia Shadug;
- 2) An-Nasa-i : Dia tsiqah ma'mun;
- 3) Ibnu Hibban mencantumkannya dalam "ats tsiqat".
- 4) Maslamah bin qasim : Dia tsiqah. (al - asqalani, 1905 : XI : 195-196).

Dari uraian di atas, dapat diketahui

bahwa tidak ada seorang pun dari kritikus hadits yang mencela pribadi Yahya. pujian-pujian yang diberikan orang kepadanya menetapkan sebagai perawi yang magbul, terutama dalam sanad ini, dimana beliau secara bersama-sama dengan Ibrahim bin al Mundzir-meriwayatkan hadits dari Musa bin Ibrahim. Metode periwayatan haddasana, dalam hal ini dapat dibenarkan, karena beliau adalah seorang perawi yang tsiqah. Oleh karena itu sanad antara Yahya bin Habib dengan Musa bin Ibrahim dalam hal ini dapat dikatakan Muttasil.

4) Musa bin Ibrahim bin Katsir al-Anshariy al-Haramiy.

a. Nama lengkap beliau adalah Musa bin Ibrahim bin Katsir bin Basyir bin al-Faqih al-Anshariy al-Haramiy al-Madiniy. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Thalhaf bin Hiras, sedangkan haditsnya - antara lain diriwayatkan oleh Ibrahim bin al-Mundzir dan Yahya bin Habib.

b. Komentar para ulama Kritikus hadits terhadap dirinya, antara lain :

1) Ibnu Hibban mencantumkannya dalam "ats

- 1) An-Nasa-i : Dia Shalih.
- 2) Al-Azdi : Dia lahu Ma Yunkar.
- 3) Adz-Dzahabi : Dia Shalih al-hadits.

(Adz-Dzahabi, 1963 : II : 338)

Para kritikus hadits hanya sedikit berbeda mengenai pribadi Thalhaf bin Hiras, an-Nasa-i dan adz-Dzahabi meletakkan pada ta'dil peringkat keenam, sedangkan al-Azdi pada jarh tingkat atas yang mendekati kepada ta'dil. Dengan demikian, sehubungan dengan pribadi Thalhaf bin Hiras, beliau adalah perawi yang Magbul, namun riwayatnya hanya dapat digunakan dalam kegiatan i'tibar. Dan lafad sami'tu, dalam menerima riwayat hal ini dapat dibenarkan, karena beliau perawi yang terbebas dari tuduhan tadtis, sehingga antara dia dengan jabir bin Abdullah dapat dinyatakan muttasil.

6) Jabir bin Abdullah

- a. Nama lengkap beliau adalah Jabir bin Abdullah bin 'Amr bin Haram bin Tsa'labah al-Khazarziy al-Salamiy Abu Abdullah. Meriwayatkan hadits antara lain dari Nabi saw., Abu Bakar, Umar dan Ali. Sedangkan

haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Thalhah bin Hirasyy. Para ulama berbeda pendapat tentang tahun kematiannya sebagian ada yang menyatakan tahun 73 H/77 H. dan ada yang menyatakan 78 H.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya antara lain :

1) Zakariyah bin Ishaq berkata : menceritakan kepada kami Abu az-Zubair, bahwasanya dia telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata Aku telah berperang beserta Rasulullah saw. sebanyak 19 kali, akan tetapi aku tidak menyaksikan perang Badar dan perang Uhud, karena telah melarang-ku Ayahku dan tatkala Abdullah terbunuh tidak sekali-pun saya ketinggalan dari Rasul dalam satu peperangan.

2) Dia salah seorang shahabat yang berada di Madinah yang terakhir wafatnya.

(al-Asqalani, 1984 : II : 37-38).

Dari komentar di atas, maka kesahabat tan Jabir bin Abdullah sebagai salah seorang sahabat nabi tidak dapat diragukan lagi.

d. Penilaian dan Analisa sanad

Berdasarkan komentar para ulama kritikus hadits sebagaimana tersebut di atas, maka dapatlah kita ambil suatu natijah (kongklusi) sehubungan dengan kualitas sanad hadits riwayat Imam Ibnu Majah ini :

- 1) Apabila kita lihat dari segi jumlah periwayat maka hadits ini tergolong sebagai hadits yang berstatus Ahad.
- 2) Bahwa dari enam personalia rijal pendukung sanad, ada dua orang yang sama-sama menerima hadits dari seorang guru, yaitu Ibrahim bin al-Mundzir dan Yahya bin Habib yang sama-sama menerima hadits dari Musa bin Ibrahim. Keduanya dalam hal ini dapat kita kategorikan sebagai perawi yang Magbul, yakni pada tingkat keempat dalam ta'dil.
- 3) Sedangkan Musa bin Ibrahim dan Thalhah bin Hirasy sebagian kritikus hadits memberi penilaian dengan lafad ta'dil peringkat keenam, bahkan sehubungan dengan Thalhah bin Hirasy ada yang mensinyalirnya dengan lafad Jarh tingkat yang tinggi, yang mendekati ta'dil.

Dengan berdasarkan argumen-argumen tersebut, maka kualitas sanad hadits Imam Ibnu Majah adalah hasan, maximum pada tingkat rendah.

6. Hadits Keenam

a. Teks hadits

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ، ثنا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، ثنا يَزِيدُ بْنُ زِيَادٍ
عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ،
لَقِيَ اللَّهَ عَمْرُوجًا، مَكْرُوبًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ، آمِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ"

Artinya :

"Menceritakan kepada kami Amer bin Rafi', menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah, menceritakan kepada kami Yazid bin Ziyad, dari Az-Zuhriy, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah saw. bersabda : Barang siapa membantu membunuh orang mukmin, walaupun dengan sebagian informasi maka dia akan menemui Allah dengan tertulis di antara kedua matanya "orang yang putus dari rahmat Allah"."

b. Rangkaian personalia rijal pendukung sanad.

1. Imam Ibnu Majah;
2. Amer bin Rafi'
3. Marwan bin Mu'awiyah
4. Yazid bin Ziyad
5. Az-Zuhriy
6. Sa'id bin al-Musayyab
7. Abu Hurairah

c. Komentar Ulama terhadap para personalia rijal pendukung sanad.

1) Imam Ibnu Majah (209-273 H.) : Dia tsiqah.
(al-Asqalani, 1905 : IX : 531).

2) Amer bin Rafi'

a. Nama lengkap beliau adalah Amer bin Rafi' al-Farrat bin Rafi' al-Bajaliy Abu Hujr al-Qazwiniy al-Hafidz. Menurut al-khaliliy (Abu Ya'la) beliau wafat pada tahun 237 H. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Marwan bin Mu'awiyah, sedangkan haditsnya antara lain di-riwayatkan oleh Ibnu Majah.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

1) Abu Hatim : Dia Ashahhu Haditsan.

2) Ibnu Hibban mencantukan namanya dalam "ats-Tsiqat" : Dia mustaqim al-hadits
(al-Asqalani, 1905 : VIII : 32)

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela pribadi Amer, pujian-pujian yang diberikan kepadanya memiliki nilai akurasi yang tinggi, oleh karena itu perkataan Amer yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat dari Marwan bin Mu'awiyah dengan lambang haddasana, dapat dipercaya kebenarannya,

itu berarti pula bahwa sanad antara dia dan Marwan dalam keadaan Muttasil.

3) Marwan bin Mu'awiyah

a. Nama lengkap beliau adalah Marwan bin Mu'awiyah bin al-Harits bin Asma' bin Kharijah bin Hashni bin Hudzaifah bin Badar al-Fazariy, Abu Abdullah al-Kufiy al-Hafidh. Beliau tinggal di Mekkah dan di Damsyiq. Meriwayatkan hadits antara lain dari Yazid bin Ziyad, sedangkan haditsnya diriwayatkan antara lain oleh Amer bin Rafi'. Menurut Ibnu al-Matsaniy dan Duha'im beliau warat pada tahun 193 H

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Abu Bakar al-Asadiy dari Ahmad : Dia tsabtun hafidhun.
- 2) Abu Dawud dari Ahmad : Dia tsigah.
- 3) Ibnu Ma'in, Ya'kub bin Syaibah dan An-Nasa-i : Dia tsigah.
- 4) Abdullah bin Ali bin al-Madini : Dia tsigah, apabila meriwayatkan dari orang-orang yang terkenal (ma'rufin), dan dha'if, apabila meriwayatkan dari perawi-perawi yang majhul.

5) al-'Ajiliy : Dia tsiqqah tsabt. Jika dia meriwayatkan dari orang-orang terkenal maka shahih riwayatnya, dan apabila meriwayatkan dari orang yang majhul maka dia laisa bi Syaiin.

6) Abu Hatim : Dia Shadug.

7) Usman ad-Darimi dari Ibnu Ma'in : Dia tsigatun tsigah.

8) Ibnu sa'ed : Dia tsigah.

9) Ibnu Hibban mencantumkan namanya pada "ats-Tsiqat". (al-Asqalani, 1905:X:96)

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela pribadi Marwan, pujian-pujian yang disandangnya memiliki nilai akurasi yang tinggi, namun para ulama memberi syarat apabila dia meriwayatkan dari orang yang ma'ruf. Sehingga sehubungan dengan beliau masih belum dapat diterima kemaqbulannya.

4) Yazid bin Ziyad.

a. Nama lengkap beliau adalah Yazid bin Ziyad, dan dikatakan Ibnu Abi Ziyad al-Qurrasyi al-Damsyiqiy. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Az-Zuhriy, dan haditsnya diriwayatkan antara lain oleh Marwan bin Mu'awiyah.

b. Komentor para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Muhammad bin Abdullah : Dia laisa bi Syaiin.
- 2) Abu Hatim : Dia munkar al-hadits.
- 3) Murrah : Dia dzahib al-hadits, dia dha'if al-hadits, seakan-akan haditsnya itu maudlu'.
- 4) al-Bukhari : Dia munkar al-hadits.
- 5) at-Turmudzi : Dia dha'if dalam bidang hadits. .
- 6) an-Nasa-i : Dia matruk al-hadits.
(al-Asqalani, 1905 : XI : 328-329).

Tidak seorang kritikus pun yang secara loyalitas mendiskripsikan Yazid bin Ziyad sebagai perawi yang tsiqah, celaan-celaan kepadanya menjadikannya sebagai perawi yang dha'if atau mardud riwayatnya. Sedangkan lambang 'an yang digunakan dalam menerima hadits dari az-Zuhriy dapat dibenarkan karena dia terbebas dari tuduhan tadtis. Oleh karena itu sanad antar dia dan az-Zuhriy dapat dinyatakan Muttasil.

5) Az-Zuhriy

a. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin

Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab bin Abdillah bin al-Harits bin Zahrah bin Kalab bin Murrah al-Qurrasyi az-Zuhriy al-Faqih Abu Bakar al-Hafidh al-Madiniy, seorang 'alim di Hijaz dan syam. Dia lahir pada tahun 50 H. dan wafat pada tahun 125 H. Beliau meriwayatkan hadits antara lain dari Sa'id bin Musayyab, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Yazid bin Ziyad.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) al-Bukhari : Lebih kurang 2000 hadits yang diriwayatkan oleh az-Zuhriy.
- 2) Ibnu Sa'ad : Dia seorang yang tsiqah, yang banyak haditsnya, ilmu, riwayat, serta seorang faqih yang melengkapi ilmunya.
- 3) Umar bin Abdul Aziz : Tak ada seorang pun yang lebih mengetahui tentang sunnah rasul selain dari az-Zuhriy.
(al-Asqalani, 1905 : IX : 445-451)

Tidak seorang kritikus pun yang meragukan kemampuan az-Zuhriy di bidang hadis ini, karenanya sehubungan dengan ketsiqah-

dan kemaqbulan beliau tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan lambang 'an' dalam meriwayatkan hadits dari Sa'id bin Musayyab dapat dibenarkan karena beliau hidup semasa oleh karena itu sanad beliau dengan Sa'id dapat dinyatakan Muttasil.

6) Sa'id bin al-Musayyab

a. Nama lengkap beliau adalah Sa'id bin al-Musayyab bin Huzn bin Abi Wahhab bin Amer bin 'A-idz bin 'Imran bin Mahzum al-Qurrasyi al-Mahzumi. Beliau meriwayatkan hadits antara lain dari Abu Hurairah sedangkan haditsnya antara lain di-riwayatkan oleh az-Zuhriy. Menurut al-Waqadiy beliau wafat pada tahun 94 H. pada masa pemerintahan al-Walid dalam usia 75 tahun.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

1) Nafi' : Dia salah seorang mutgin atau muftin.

2) Amer bin Maimun bin Mahran, bahwa ayahnya berkata : "saya datang di Madinah dan bertanya siapa orang yang paling alim di antara penduduk kota

- Madinah ? Mereka membawa saya kepada Sa'id bin al-Musayyab'
- 3) Sulaiman bin Musa : Dia afgahu at-
tabi'in.
 - 4) Ahmad bin Hambal : Dia afdhalu at-
tabi'in.
 - 5) Ibnu al-Madiniy : Tidak ada orang -
yang lebih luas ilmunya dari pada
Sa'id bin al-Musayyab.
 - 6) al-Syafi'i : Hadits yang dimursalkannya menurut saya hasan.
 - 7) al-Ajiliy : Dia seorang yang shalih -
fagih.
 - 8) Abu Zur'ah : Dia quraisy Madinah yang
tsiqah.
 - 9) Ibnu Hibban : Sa'id adalah pemuka
tabi'in dalam bidang fiqh, agama,
wara', ibadah dan kautamaan. (al-
Asqalaniy, 1905 : IV : 84-88)

Dengan demikian sa'id adalah perawi yang tsiqah dan riwayatnya maqbul. sedangkan lambang 'an yang digunakan dalam sanad ini dapat dibenarkan, karena beliau seorang perawi yang jauh dari tuduhan tadtis, dan kalibernya pun di bidang hadits sangat di-

akui oleh para ulama, sehingga sanad antara dia dengan Abu Hurairah dalam keadaan muttasil.

7) Abu Hurairah

- a. Nama lengkap beliau adalah 'Abdur Rahman bin Shahr. Para ulama berbeda pendapat atas nama beliau serta nama ayahnya. Diantara mereka ada yang menyebutkan Ibnu Ghanam, Abdullah bin 'Aid, Ibnu 'Amir, Ibnu Amer dan seterusnya. Beliau wafat pada tahun 59 H. Selain menerima hadits langsung dari Nabi, juga dari sesama sahabat antara lain dari Abu Bakar, Umar dan Ka'ab al-Akhbar, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Sa'id bin al-Musayyab. Menurut 'Amer bin 'Ali : beliau masuk islam pada tahun Khaibar.
- b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :
 - 1) al-Bukhari : Kurang lebih 800 orang yang meriwayatkan hadits darinya, baik dari shahabat, tabi'in dan yang lainnya. (al-Asqalani, 1984: XII: 288)
 - 2) Baqy bin Makhlad : Beliau meriwayat-

kan hadits sejumlah 5374 hadits, dan menurut al-Kirmany 5364 hadits.

3) Asy-Syafi'i : Abu Hurairah adalah orang yang paling banyak menghafal hadits dimasanya. (ash-Shiddieqy, 1989 281-283).

Dengan demikian, keshahabatan Abu Hurairah dalam hal ini tidak dapat diragukan lagi, di sisi lain sebagaimana penilaian jumbuh ulama ahlussunnah yang memberi identifikasi bahwa seluruh shahabat Nabi adalah adil.

d. Penilaian dan Analisa sanad

Berdasarkan komentar para ulama ahli kritik hadits sebagaimana tersebut di atas, maka dapatlah kita ambil suatu natijah atau konklusi sehubungan dengan kualitas hadits apabila kita tinjau dari segi sanadnya, yakni:

- 1) Dari sejumlah perawi atau periwayat tersebut ada dua orang yang patut mendapatkan perhatian yaitu Marwan bin Mu'awiyah dan Yazid bin Ziad.
- 2) Sehubungan dengan Marwan bin Mu'awiyah para ulama ahli kritik hadits ada sedikit perbedaan dalam menilai beliau, sebagian dari

mereka ada yang menilainya tsiqah secara mutlak, sebagian lagi ada memberikan syarat yaitu jika dia meriwayatkan dari periwayat yang tsiqah, namun mempunyai kredibilitas yang dha'if jika meriwayatkan dari orang yang majhul atau lemah. Sehingga dengan diketahuinya periwayat di atasnya yaitu Yazid bin Ziyad yang dalam keadaan lemah maka sehubungan dengan riwayat Marwan bin Mu'awiyah dalam hal ini adalah dha'if atau mardud.

3) Adapun sehubungan dengan Yazid bin Ziyad dalam hal ini para ulama sepakat bahwa dia adalah perawi yang lemah atau mardud.

Dengan diketahuinya dua periwayat yang lemah tersebut, maka kualitas hadits Imam Ibnu Majah ditinjau dari segi sanadnya adalah dha'if.

7. Hadits ketujuh

8. Hadits kedelapan

9. Hadits kesembilan.

a. Teks hadits

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَا: سَمِعْنَا وَكَيْعَ
 ثَنَا مِسْعَرُ بْنُ سُوَيْبَانَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ الثَّقَفِيِّ، عَنْ عَلِيٍّ
 بْنِ رَبِيعَةَ الْوَالِبِيِّ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنِ الْحَكَمِ الْفَزَارِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي
 طَالِبٍ، قَالَ: كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 حَدِيثًا، يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِمَا شَاءَ مِنْهُ، وَإِذَا حَدَّثَنِي عَنْهُ غَيْرُهُ،
 اسْتَعْلَفْتُهُ، وَإِذَا خَلَفَ صِدْقَتَهُ، وَإِنِ ابَا بَكْرٍ حَدَّثَنِي وَصَدَقَ
 أَبُو بَكْرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ رَجُلٍ
 يَكْذِبُ ذَنْبًا، فَيَتَوَضَّأُ، فَيُغْسِلُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ
 (فَقَالَ مِسْعَرٌ: ثُمَّ يُصَلِّي) أَوْ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غُفِرَ اللَّهُ لَهُ."

Artinya :

"Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Nasr bin 'Ali, keduanya berkata : menceritakan kepada kami Waki', menceritakan kepada kami Mis'ar dan Sufyan dari 'Usman bin al-Mughirah ats-Tsaqafi dari 'Ali bin Rabi'ah al-Walibiy, dari Asma' bin al-Hakam al-Fazariy, dari 'Ali bin Abi Thalib, beliau berkata : Apabila aku mendengar hadits dari Rasulullah saw. semoga Allah memberi manfaat kepada-ku dengan sesuatu yang Dia kehendakinya, kemudian apabila ada orang lain menceritakan hadits itu kepadaku aku meminta sumpahnya lebih dahulu, dan jika dia bersumpah, baru aku membenarkannya (menerima haditsnya). Dan sesungguhnya Abu Bakar menceritakan hadits kepadaku dan beliau pun membenarkan hal ini, dia berkata : Rasulullah saw. bersabda : tiada seorang yang berbuat dosa, lalu berwudhu dan memperbaiki wudhunya, serta shalat dua rakaat (Mis'ar berkata : kemudian shalat) dan meminta ampun kepada Allah, kecuali Allah akan mengampuninya".

b. Rangkaian personalia rijal pendukung sanad.

1. Imam Ibnu Majah
2. Abu Bakar bin Abi Syaibah
3. Nasr bin 'Ali;
4. Waki';
5. Mis'ar
6. Sufyan
7. 'Usman bin al-Mughirah ats-Tsaqafi
8. 'Ali bin Rabi'ah al-Walibiy
9. Asma' bin al-Hakam al-Fazariy
10. 'Ali bin Abi Thalib
11. Abu Bakar ash-Shiddieq

c. Komentar Ulama terhadap para personalia rijal pendukung sanad.

1) Imam Ibnu Majah (209 - 273 H.) : Dia tsiqah
(al-Asqalani, 1905 : IX : 531)

2) Abu Bakar bin Abi Syaibah

a. Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah bin 'Usman bin Khuwasiti al-Abasiy, Abu Bakar al-Hafidh al-Kufiy. Menurut Bukhari, dia wafat pada tahun 235 hijrah. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Waki' sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Bukhari, Muslim dan Abu Dawud.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ahmad : Dia Shadug.
- 2) al-Ajiliy : Dia tsiqah dan hafidh al-hadits.
- 3) Abu Hatim, Ibnu Hirasyy : Dia tsiqah.
- 4) Amer bin 'Ali : Saya tidak melihat orang yang lebih hafidh dari Abu Bakar
- 5) Ibnu Qani' : Dia tsiqah tsabat.
- 6) Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam ats-Tsiqat, dan memberikan penilaian mutqin hafidh.
- 7) Bukhari menerima hadits darinya sejumlah 30 hadits, sedangkan Muslim sebanyak 1540 hadits. (al-Asqalani, 1984 : X : 3-4)

Berdasarkan komentar para kritikus hadits di atas, maka Abu Bakar bin Abi Syaibah adalah perawi yang magbul riwayatnya di samping itu juga beliau memiliki mutabi' yakni Nasr bin 'Ali. Sedangkan lambang haddatsana yang dipakai dalam sanad ini dapat dibenarkan, oleh karena itu sanad antara dia dan Waki' dalam keadaan Muttasil.

3) Nasr bin 'Ali

a. Nama lengkap beliau adalah Nasr bin 'Ali bin Nasr bin 'Ali bin Syahbah al-Azdi al-Jahdamiy Abu Amer al-Basriy. Menurut al-Bukhari dia wafat pada tahun 250 Hijrah. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Waki', sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ahmad : Dia ma bihi ba'sun.
- 2) Abu Hatim : Dia lebih tsiqah dan hafidh dari Abu Hafs.
- 3) an-Nasa-i dan Ibnu Hirasny : Dia tsiqah
- 4) al-Husain bin Idris : Dia Hujjah.
- 5) Ibnu Jarir : Dia tsiqah.

Sebagaimana fungsi dari Nasr bin 'Ali sebagai mutabi' bagi Abu Bakar bin Abi Syaibah, maka sehubungan dengan kemaqbulannya dia hanya memperkuat kedudukan Abu Bakar bin Abi Syaibah yang juga merupakan perawi yang maqbul dan muttasil riwayatnya.

4) Waki'

a. Nama lengkap beliau adalah Waki' bin Mukharraz bin Waki' an-Najiy as-samiy an-Nabali al-Bashriy. Dia meriwayatkan hadis

antara lain dari Mis'ar dan Sufyan ats-Tsauriy, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Nasr bin 'Ali.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Nasr bin 'Ali : Dia la ba'sa bihi.
- 2) Abu Zur'ah dan Abu Hatim : Dia la ba'sa bihi.
- 3) Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam ats-Tsiqat.
- 4) al-Bukhari : Dia terdapat sesuatu keajaiban. (al-Asqalani, 1905:XI: 131)

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela pribadi Waki'. Pujian yang diberikan para kritikus hadits kepadanya berada pada tingkat lima dalam ta'dil, oleh karena itu dia magbul riwayatnya, sedangkan lambang haddatsana yang dia pakai dalam menerima hadits dari Mis'ar dan Sufyan dapat dibenarkan oleh karena itu sanad antara dia dengan Mis'ar dan Sufyan dalam keadaan muttasil.

5) Mis'ar

a. Nama lengkapnya adalah Mis'ar bin Kiddam bin Dhahir bin 'Ubaidah bin al-Harits bin

Hilal bin 'Amir bin Sha'sha'ah al-Hilaliy al-'Amiriy ar-Rawasiy, Abu Salamah al-Kufiy. Menurut Abu Na'im, dia wafat pada tahun 55 Hijrah. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari 'Usman bin al-Mughirah, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Waki'. Dalam sanad ini, dia mempunyai mutabi yaitu antara lain Syu'bah, Abu 'Awanah dan Sufyan.

b. Komentor para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Yahya bin Sa'id : Dia atsbat an-nas.
- 2) Ahmad bin Hambal : Dia tsigah.
- 3) al-'Ajiliy : Dia kufiy tsigah tsabat.
- 4) Ishaq dari Ibnu Ma'in : Dia tsigah.
- 5) Ibnu Abi Hatim dari Abi Zur'ah : Dia tsigah. (al-Asqalani, 1905 :X:113-115).

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela pribadi Mis'ar, pujian-pujian yang diberikan orang kepadanya adalah pujian berperingkat tinggi. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah 'an, akan tetapi dia adalah seorang yang terbebas dari tuduhan tadlis, dan antar dia dan 'Usman hidup semasa, oleh karena itu sanad antara dia dan

'Usman bin al-Mughirah dalam keadaan ber-sambung atau muttasil.

6) Sufyan

a. Nama lengkap beliau adalah Sufyan bin Sa'id bin Masruq ats-Tsawriy, Abu Abdilah al-Kufiy. Menurut Ibnu Sa'ed beliau wafat pada tahun 161 H. Beliau meriwayatkan hadits antara lain dari 'Usman bin al-Mughirah, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Waki'.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Syu'bah, Ibnu 'Uyainah, Abu Asyim dan Ibnu Ma'in : Dia tergolong Amir al-mukminin fi al-hadits.
- 2) Ibnu Sa'ed : Dia tsiqah Makmun.
- 3) Abu Hatim, Abu Zur'ah, Ibnu Ma'in : -
Dia lebih hafidh dari Syu'bah. (al-Asqalani, 1984 : IV : 99-101)

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela pribadi Sufyan, kemasyhurannya telah banyak dikenal orang, yang menempatkannya di jajaran perawi-perawi yang tsiqah dan maqbul riwayatnya. Sebagaimana fungsi dia dalam hal ini sebagai mutabi' dari Mis'ar, maka

sehubungan dengan ketsiqahannya telah memperkuat jalur Mis'ar yang juga merupakan-perawi yang tsiqah dan muttasil riwayatnya.

7) 'Usman bin al-Mughirah ats-Tsaqafiy

a. Nama lengkapnya adalah 'Usman bin al-Mughirah ats-Tsaqafiy, maula Abu al-Mughirah al-Kufiy, yaitu 'Usman al-A'sya, atau 'Usman bin Abi Zur'ah. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari 'Ali bin Rabi'ah al-Walibiy, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Mis'ar, Sufyan, Syu'bah, dan Abu 'Awanah.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Shalih bin Ahmad : Dia tsiqah.
- 2) Ibnu Abi Khaitsamah dari Ibnu Ma'in : Dia tsiqah.
- 3) Abu Hatim, an-Nasa-i, dan 'Abdul ghani bin Sa'id : Dia tsiqah.
- 4) al-'Ajiliy dan Ibnu Numair : Dia itu tsiqah.
- 5) Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam ats-Tsiqat. (al-Asqalani, 1905 : VII : 155-156).

Tidak seorang kritikus pun yang mencela pribadi 'Usman bin al-Mughirah, ke-tsiqahan beliau menempatkannya pada jajaran perawi-perawi yang magbul riwayatnya. Adapun lambang 'an yang beliau pakai dalam menerima hadits dari 'Ali bin Rabi'ah dapat dibenarkan, karena beliau terbebas dari tuduhan tadlis dan hidup semasa dengan 'Ali. Oleh karena itu sanad beliau dengan 'Ali dalam keadaan muttasil.

8) 'Ali bin Rabi'ah al-Walibiy

- a. Nama lengkapnya adalah 'Ali bin Rabi'ah bin Nadhlah al-Walibiy al-Asadiy, al-Bajiliy Abu al-Mughirah al-Kufiy. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Asma' bin al-Hakam al-Fazariy, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh 'Usman bin al-Mughirah.
- b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya antara lain :
 - 1) Ibnu al-Mughirah dan an-Nasa-i : Dia tsiqah.
 - 2) Abu Hatim : Shalih al-hadits.
 - 3) Ibnu Sa'ed : Dia tsiqah ma'ruf.
 - 4) al-'Ajiliy : Seorang kufah dan tabi'in

yang tsiqah.

5) Ibnu Numair dan yang lainnya : Dia tsiqah.

6) Para ulama berbeda pendapat tentang maula beliau. (al-Asqalani, 1905 : VII: 320)

Berdasarkan komentar para kritikus di atas, maka 'Ali bin Rabi'ah adalah periwayat yang magbul, sedangkan metode periwiyatan 'an yang dia pakai dalam menerima hadits dapat dipercaya, karena beliau periwayat yang terbebas dari tuduhan tadlis dan antara dia dengan Asma' hidup semasa, oleh karena itu sanad antar dia dan Asma' muttasil.

9) Asma' bin al-Hakam al-Fazariy

a. Nama lengkapnya adalah Asma' bin al-Hakam al-Fazariy, dan ada yang mengatakan as-Silmiy Abu Hasan al-Kufiy. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari 'Ali bin Abi Thalib, sedangkan haditsnya diriwayatkan antara lain oleh 'Ali bin Rabi'ah al-Walibiy.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

1) al-Ajiliy : Seorang kufah dan tabi'in

yang tsiqah.

- 2) Al-Bukhari : Tidak meriwayatkan dari dia kecuali hadits ini, dan telah meriwayatkan shahabat-shahabat Nabi sebagai mereka dari sebagian yang lain dan tidak dengan bersumpah.
- 3) Al-Bazuri : Dia majhul;
- 4) Musa bin Harun : tidak majhul, karena telah meriwayatkan darinya 'Ali bin Rabi'ah, Rukin bin ar-Rabi'.
- 5) Ibnu 'Usman : Dia munkir al-hadits.
- 6) Ibnu Jarud mencantumkan namanya dalam adh-Dhu'afa'.
- 7) Ibnu 'Adiy : Dia haditsnya hasan. (al-Asqalani, 1905 : I : 267-269)

Berdasarkan komentar para kritikus hadits di atas, tampak telah terjadi pertentangan antara ulama Jarh dan ta'dil, untuk mengatasi hal tersebut perlulah kami mengambil kaedah dari para ulama yaitu :

التَّعْدِيلُ مَقْدَمٌ عَلَى الْجَرْحِ

"Ta'dil didahulukan atas al-Jarh"

hal ini karena disamping populernya para mu'addil, juga alasan yang kuat dari masing-masing mereka. Oleh karena itu sanad dia

berada dalam kemaqbulan, meskipun tidak pada tingkat yang tinggi. Adapun metode per-riwayatan yang digunakan adalah 'an dapat dibenarkan, karena beliau terbebas dari tuduhan tadlis. Oleh karena itu sanad dia dengan "Ali bin Abi Thalib dalam keadaan muttasil.

10) 'Ali bin Abi Thalib

a. Nama lengkap beliau adalah 'Ali bin Abi Thalib 'Abdu manaf bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim bin 'Abdu Manaf, Abu al-Hasan al-Hasyimiy. Dia seorang Amirul mukminin, Ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim. 'Ali bin Abi Thalib wafat pada tahun 40 hijrah dalam usia 63 tahun. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Nabi sendiri, Abu Bakar dan 'Umar, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Asma' bin al-Hakam.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

1) Ibnu 'Abbas : Dia orang yang pertama kali beriman kepada Allah dan Rasulnya sesudah khadijah.

2) Ibnu 'Umar : Dia masuk islam pada usia

13 tahun. (al-Asqalani, 1905:VII: 334).

Demikianlah sekilas tentang tokoh legendaris islam 'Ali bin Abi Thalib yang merupakan shahabat Nabi sekaligus khalifah keempat dan terakhir dari zaman khulafaur-Rasyidin.

11) Abu Bakar Ash-Shiddieq

a. Nama lengkap beliau adalah 'Abdullah bin 'Usman bin 'Amir bin 'Amer bin Ka'ab bin Sa'ed bin Taimi bin Marrah at-Taimiy Abu Bakar ash-Shiddieq al-Akbar bin Abi Quhafah, khalifah sesudah Rasulullah saw. serta teman beliau sewaktu di goa. Dan ada yang mengatakan namanya 'Athiq, Ibunya bernama Ummu al-Khair salamiy binti Shahr bin 'Amir bin Ka'eb. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Nabi sendiri, sedangkan haditsnya antara lain di-riwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalib.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

1) Dia seorang khalifah sesudah Nabi saw. dan beliau memegang kurang lebih selama dua tahun atau 20 bulan.

- 2) Beliau wafat pada hari senin, tahun 13 hijrah, dalam usia 63 tahun.
- 3) Dia masuk islam pada zaman pendeta bukhaira'. (al-Asqalani, 1905 : V: 315 317).

Demikianlah tentang dua shahabat Nabi yang tidak diragukan lagi ketsigahannya dan kemuttasilannya.

d. Penilaian dan Analisa sanad

Berdasarkan komentar para ulama tersebut di atas, maka dapatlah kita mengambil suatu natijah (konklusi) sehubungan dengan kualitas hadits riwayat Imam Ibnu Majah ini apabila ditinjau dari segi sanadnya :

- 1) Bahwa dari sebelas personalia rijal pendukung sanad, jika kita tinjau dari segi kemuttasilan mereka, maka hampir seluruhnya muttasil atau bersambung.
- 2) Namun, apabila kita lihat dari segi kemaqbulannya, terdapat seorang yang diperselisihkan kepribadiannya, sehingga sanad ini terhalang menjadi shahih.

Dari uraian dan argumen tersebut, maka kualitas sanad hadits ini adalah hasan.

10. Hadits kesepuluh

a. Teks hadits

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ثنا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنَا حَمَّادُ بْنُ
 سَلَمَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ وَكَيْعِ بْنِ حُدْسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ
 رَازِيٍّ، قَالَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أُنْزِيَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟
 وَمَا آيَةُ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ؟ قَالَ: يَا أَبَا رَازِيٍّ! أَلَيْسَ خَلْقُكَ مِثْرَى
 الْقَمَرِ مُخْلِياً بِهِ؟ قَالَ، قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَاللَّهُ أَعْرَظُ لَكُمْ
 وَذَلِكَ آيَةٌ فِي خَلْقِهِ «

Artinya :

"Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, mengkhabarkan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Ya'la bin 'Atha', dari Waki' bin Hudus, dari pamannya yaitu Abi Razin berkata : Saya bertanya : wahai Rasulallah ! Apakah kami akan melihat Allah, di hari kiamat ? Dan apa tanda (bukti) di dalam ciptaannya ini ? Nabi menjawab : wahai Abu Razin ! tidakkah kamu sekalian dapat melihat bulan secara sendirian (leluasa) ? Saya menjawab: ya. Kemudian Nabi bersabda : "Allah adalah maha agung. Dan yang demikian itu adalah tanda (bukti) pada ciptaannya".

b. Rangkaian personalia rijal pendukung sanad

- 1) Imam Ibnu Majah;
- 2) Abu Bakar bin Abi Syaibah
- 3) Yazid bin Harun
- 4) Hammad bin Salamah

- 5) Ya'la bin 'Atha'
- 6) Waki' bin Hudus
- 7) Abu Razin al-'Aqiliy

c. Komentar Ulama terhadap para personalia rijal pendukung sanad.

- 1) Imam Ibnu Majah (209-273 H.) : Dia tsiqah. (al asqalani, 1905 : IX : 531).
- 2) Abu Bakar bin Abi Syaibah, tsiqah (al-Asqalani 1984 : X : 3-4)
- 3) Yazid bin Harun

a. Nama lengkapnya adalah Yazid bin Harun bin Wadiy atau ada yang mengatakan Zadan bin Tsabit As-Salamiy, maula Abu Khalid al-Wasatiy. Dia lahir pada tahun 117 H. dan wafat pada tahun 206 H. pada masa kekhalifahan al-Ma'mun. Dia merivayatkan hadits antara lain dari Hammad bin Salamah, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ibnu al-Madiniy : Dia diantara orang-orang yang tsiqah.

- 2) Ibnu Ma'in : Dia tsiqah.
- 3) Al-'Ajiliy : Dia tsiqatun tsabtun fi
al-hadits.
- 4) Abu Hatim : Dia tsiqah Imamun Shadugun
- 5) 'Ali bin Syu'aib : Dia hafal 24.000
hadits dengan sanadnya.
- 6) Ya'qub bin Syaibah : Dia tsiqah.
- 7) Ibnu Qani' : Dia tsiqah ma'mun

Dari uraian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa Yazid adalah perawi yang tsiqah dan maqbul riwayatnya. Adapun lambang periwayatan yang dia gunakan adalah akhbarana yang merupakan metode as-Sima' dapat dipercaya, karena beliau perawi yang tsiqah, oleh karena itu sanad antara dia dengan Hammad bin salamah dalam keadaan Muttasil.

4) Hammad bin Salamah

- a. Nama lengkapnya adalah Hammad bin Salamah bin Dinar al-Bashriy Abu Salamah, Tamim. Menurut Sulaiman, dia wafat pada tahun 167 H. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Ya'la bin 'Atha', sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Yazid bin Harun.

b. Komentaar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ahmad : Dia tsiqah wa atsbat dari perawi Ma'mar.
- 2) Abu Thalib : Dia orang yang lebih mengetahui hadits.
- 3) Ibnu Ma'in : Dia tsiqah.
- 4) Asma'i : Dia shahih apabila menggunakan metode as-sima'.
- 5) Al-Hakim : Muslim tidak meriwayatkan haditsnya kecuali dari jalur Tsabit.
- 6) Al-Baihaqi : Dia salah seorang tokoh muslim yang mengalami perubahan hafalan dikala usia tua, karenanya Bukhari tidak meriwayatkan hadits darinya.
- 7) As-Sajiy : Dia tsiqah ma'mun. (al-Asqalani, 1984 : III : 11-14)

Dari uraian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa sehubungan ketsiqahan Hammad ada sedikit diperselisihkan, namun demikian, perlu diketahui bahwa sehubungan dengan hadits ini beliau mendapat mutabi' yaitu Syubah dari mukharrij Abu Dawud, yang telah dikenal popularitasnya di bidang hadits. Maka sehubungan riwayat beliau dalam hal ini dapat

dinyatakan magbul dan muttasil riwayatnya.

5) Ya'la bin 'Atha'

a. Nama lengkapnya adalah Ya'la bin 'Atha' al-'Amiriy al-Laitsiy ath-Thaifiy. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Waki' bin Hudus ('Udus), sedangkan haditsnya diriwayatkan antara lain oleh Hammad bin Salamah dan Syu'bah. Dia wafat pada tahun 120 H.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ibnu Ma'in dan An-Nasa-i : Dia tsiqah.
- 2) Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam ats-Tsiqat.
- 3) Ibnu Sa'ed : Dia tsiqah. (al-Asqalani, - 1905 : XI : 403-404).

Berdasarkan komentar para kritikus hadits di atas, maka Ya'la bin Atha' adalah perawi yang tsiqah dan magbul riwayatnya. Adapun metode periwayatan yang digunakan adalah 'an dalam menerima hadits dari Waki' dapat dibenarkan, karena dia perawi yang bebas dari tuduhan tadlis. Oleh karena itu sanad antara dia dan Waki' bin Hudus dapat dinyatakan dalam keadaan muttasil.

6) Waki' bin Hudus

a. Nama lengkapnya adalah Waki' bin Hudus ('Udus), Abu Mus'ab al-'Aqiliy ath-Thaifiy. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari pamannya yaitu Abu Razin al-'Aqiliy, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Ya'la bin Atha'.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

1) Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam ats-Tsiqat, dan berkata : Dia sempurna perkataannya, dan saya berharap benar adanya.

2) Ibnu Qutaibah : Dia tidak terkenal.

3) Ibnu al-Qaththan : Dia majhul haal. (al-Asqalani, 1905 : XI : 131)

Dari uraian di atas, tampak para ahli kritik hadits ada sedikit perbedaan dalam menilai Waki', namun demikian adanya sinyalir majhul yang datang dari dua kritikus hadits serta satu kritikus menilainya sebagai perawi yang berada pada ta'dil tingkat terendah maka dapat kita simpulkan sehubungan dengan riwayat Waki' ini adalah dho'if, sedangkan lambang periwayatan 'an yang dia pergunakan

dalam sanad ini dapat kita terima, karena antara dia dan Abu Razin pernah hidup semasa. Oleh karena itu sanad antara Waki' dengan Abu Razin yang merupakan pamannya dapat dinyatakan muttasil.

7) Abu Razin al-'Aqiliy

- a. Nama lengkapnya adalah Laqid bin Shabrah yaitu Laqid bin 'Amir bin Shabrah bin 'Abdullah bin al-Muntafaq bin 'Amir bin 'Aqil bin Ka'ab bin Rabi'ah bin 'Amir bin Sha'Sha'ah, Abu Razin al-'Aqiliy (Laqid bin 'Amir bin Shabrah). Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Nabi saw. sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Waki' bin Hudus. (al-Asqalani, 1905 : VIII : 456)
- b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :
- 1) Tidak seorang kritikus pun yang memberikan komentar sehubungan dengan kredibilitas Abu Razin al-'Aqiliy ini, hal ini tentunya tidak terlepas dari kedudukan beliau sebagai salah seorang sahabat nabi, dimana para ulama ahli sunnah telah menilai mereka sebagai perawi yang adil.

d. Penilaian dan analisa sanad.

Berdasarkan komentar para ulama kritikus hadits sebagaimana tersebut di atas, Maka dapat kita ambil suatu natijah (konklusi) sehubungan dengan kualitas sanad hadits kesepuluh dari riwayat Imam Ibnu Majah ini, yaitu antara lain :

- 1) Dari tujuh personalia rijal pendukung sanad hadits kesepuluh ini, apabila kita tinjau dari segi kemuttasilannya, maka dapat dinyatakan muttasil secara keseluruhan.
- 2) Namun demikian, apabila kita lihat atau kita tinjau dari segi kedhabitan dan keadilan para perawi, yang lebih dikenal dengan kemaqbulan dan kemardudan mereka, ada seorang yang dapat kita kategorikan mardud, yaitu Waki' bin Hudus
- 3) Dari segi 'Illat dan Syadz sehubungan dengan sanad hadits ini tidak kami temukan.

Berdasarkan argumen-argumen tersebut di atas, maka kualitas hadits Imam Ibnu Majah di tinjau dari segi sanadnya adalah dha'if, namun demikian, kedha'ifannya tidak terlalu parah, sehingga masih dapat digunakan dalam kegiatan al-I'tibar.

11. Hadits kesebelasa. Teks hadits

حدثنا محمد بن عبد الملك بن أبي الشوارب . ثنا أبو عاصم العبادي في
 ثنا الفضل الرقاشي ، عن محمد بن المنكدر . عن جابر بن عبد
 الله ، قال رسول الله ﷺ « بيننا أهل الجنة في نعيمهم ما
 لكم نور » . فرفعوا رؤوسهم فإذا الرب قد أشرف عليهم من فوقهم
 فقال : السلام عليكم . يا أهل الجنة ! قالوا ذلك قول الله : سلامم قولا
 من رب ربي . (سورة يس / الآية ٢٦) ما قال فينظرون إليهم وينظرون
 إليه . فلا يلتفتون إلى شيء من النعيم ما داموا ينظرون إليه حتى
 تحجب عنهم ويبقى نورهم وبركتهم عليهم في ديارهم .

Artinya :

"Menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdul
 Malik bin Abi Syawarib, menceritakan kepada kami
 Abu 'Asyim al-'Abbadaniy, menceritakan kepada
 kami al-Fadl ar-Raqasyiy, dari Muhammad bin al-
 Munkadir, dari Jابر bin 'Abdullah, Rasulullah
 saw. bersabda : "Sementara penduduk Syurga dalam
 kenikmatan mereka, ketika tampak cahaya memancar
 menyinari mereka, maka mereka pun mengangkat
 kepalanya. Dan ketika itu Tuhan hadir kepada
 mereka, kemudian berkata : "Salam sejahtera bagi
 kamu sekalian wahai ahli Syurga". Kemudian Nabi
 saw. melanjutkan sabdanya : Yang demikian itu
 sambutan Allah : salam sejahtera sebagai ucapan
 selamat dari Tuhan yang maha penyayang (Surat :
 Yaa siin : 58), setelah itu Nabi pun melanjutkan
 sabdanya : Kemudian Tuhan melihat mereka, dan
 mereka pun melihatnya, karena itu, mereka tidak
 berpaling kepada suatu kenikmatan lainnya, di-
 kala mereka melihatnya, sehingga hilang dari
 pandangan mereka, sedang cahayanya masih ada

dan barokahnya ada pada mereka dan rumah - rumah mereka."

b. Rangkaian personalia rijal pendukung sanad

1. Imam Ibnu Majah
2. Muhammad bin 'Abdul Malik bin Abi Syawarih.
3. Abu 'Asyim al-'Abbadaniy
4. Al-Fadl ar-Raqasyiy
5. Muhammad bin al-Munkadir
6. Jabir bin 'Abdullah

c. Komentar Ulama terhadap para personalia rijal pendukung Sanad.

1) Imam Ibnu Majah (209-273 H.). tsiqah. (al-Asqalani, 1905 : IX : 531)

2) Muhammad bin 'Abdul Malik bin Abi Syawarib

a. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Abdul Malik bin Abi Syawarib Muhammad bin Abdullah bin Abi 'Usman bin Abdullah bin Khalid bin Asad bin Abi al-'Aisyi bin Asyah al-Qurrasyiy al-Amawiy Abu Abdullah al-Ubily al-Bashriy. Menurut Ibnu Qani', dia wafat pada tahun 244 H. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Abu 'Asyim al-'Abbadaniy, sedangkan haditsnya antara lain diriwayat-

kan oleh Imam Ibnu Majah.

b. Komentor para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Shalih bin Muhammad : Dia Shadug.
- 2) An-Nasa-i : Dia la ba'sa bihi.
- 3) An-Nasa-i dalam kitab Masikhehnya : Dia tsiqah.
- 4) Maslamah : Dia tsiqah.
- 5) *Usman bin Abi Syaibah : Dia Syaikh shadug, la ba'sa bihi.
- 6) Muslim meriwayatkan darinya sepuluh hadits. (al-Asqalani, 1905 : IX : 316)

Dari uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa Muhammad bin 'Abdul Malik bin Abi Syawarib adalah perawi yang magbul haditsnya, sedangkan lambang haddasane yang dia pakai dalam menerima hadits dari Abu 'Asyim menunjukkan muttasilnya sanad dia.

3) Abu 'Asyim al-'Abbadaniy

a. Nama lengkapnya adalah Abu 'Asyim al-'Abbadaniy al-Mar'iy al-Bashriy, yaitu 'Abdullah bin 'Ubaidillah (Ibnu 'Abid atau *Ubaidullah bin 'Abdillah). Dia meriwayatkan hadits antara lain dari al-Fadl

Ar-Raqasyiy, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Abdul Malik bin Abi Syawarib.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ad-Dauriy dari Ibnu Ma'in ; Dia Shalih al-hadits.
- 2) 'Amer bin 'Ali : Dia shadug tsigah.
- 3) Abu Zur'ah : Dia tsigah.
- 4) Abu Hatim : Dia laisa bihi ba'sun.
- 5) Al-'Aqiliy : Dia munkar al-hadits.
- 6) Ibnu hibban : Dia ada kesalahan. (al - Asqalani, 1905 : XII : 142-143)

Dari komentar para ulama di atas, maka sehubungan dengan Abu 'Asyim mereka ada sedikit perselisihan, namun untuk mengantisipasi hal tersebut, kita ambil suatu kaedah pertentangan jarh dan ta'dil yakni :

التَّعْدِيلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجَرْحِ

"At-Ta'dil didahulukan atas al-Jarh"

Hal ini terutama sekali karena banyaknya dari mereka yang menta'dilnya daripada yang menjarh (al-khatib, 1975 : 269-269). Maka berdasarkan kaedah tersebut Abu 'Asyim adalah

perawi yang magbul, Adapun metode periwayatan haddatsana yang beliau pakai dalam menerima hadits dari al-Fadl menunjukkan bahwa sanad dia dan al-Fadl adalah muttasil.

4) Al-Fadl ar-Raqasyiy

a. Nama lengkapnya adalah Al-Fadl bin 'Isa bin Abani ar-Raqasyiy, Abu 'Isa al-Bhasriy al-Wa'idh. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Muhammad bin al-Munkadir, sedang haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Abu 'Asyim.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ahmad bin hambal : Dia dari ayahnya adalah dha'if.
- 2) Abu Zur'ah : Dia munkar al-hadits.
- 3) Abu Hatim : Dia munkar al-hadits, dan sebagian haditsnya dalam keadaan wahin, dan laisa bi Qawiyin.
- 4) An-Nasa-i : Dia dha'if, laisa bi tsiqah
- 5) Ibnu 'Adiy : Dia dha'if.
- 6) As-Saji : Dia dha'if al-hadits dan penganut faham qadariah.
- 7) Ya'qub bin Sufyan : Dia seorang peng-

ikut faham Mu'tazilah yang dha'if.

Berdasarkan komentar para ulama ahli kritik hadits di atas, maka sehubungan dengan kredibilitas Al-Fadl ar-Raqasyiy adalah dhaif sedangkan lambang periwayatan 'an yang dia pakai dalam menerima hadits dari Muhammad bin al-Munkadir patut kita curigai kemuttasilannya.

5) Muhammad bin al-Munkadir

a. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin al-Munkadir bin 'Abdillah bin al-Hadir bin 'Abdul 'Aziy bin 'Amir bin al-Harits bin Haritsah bin Sa'ed bin Tayyim bin Murrah At-Tayyimiyy, Abu 'Abdullah (Abu Bakar). Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Jabir bin 'Abdullah, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh al-Fadl bin 'Isa ar-Raqasyiy. Menurut Al-Bukhari dia wafat pada tahun 131 hijrah.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Al-Humaidi : Dia hafidh
- 2) Ibnu Ma'in : Dia tsiqah.
- 3) Abu Hatim : Dia tsiqah.

- 4) Al-Waqadiy : Dia tsiqah,
 5) Al-'Ajiliy : Dia tabi'in madinah yang tsiqah. (al-Asqalani, 1905 : IX : 473-475).

Berdasarkan komentar para ulama di atas, maka Muhammad bin al-Munkadir adalah perawi yang tsiqah dan magbul riwayatnya, lambang periwayatan 'an yang beliau gunakan dalam menerima hadits dari Jabir dapat kita terima, karena beliau perawi yang terbebas dari tuduhan tadtis. Oleh karena itu sanad antara dia dan Jabir dapat dinyatakan mut-tasil.

- 6) Jabir bin 'Abdullah, Dia salah seorang sahabat nabi yang terakhir wafat, yaitu pada tahun 78 H. (al-Asqalani, 1984 : II : 37-38).

d. Penilaian dan Analisa Sanad

Dari komentar ulama di atas, maka dapat kita ambil suatu natijah (konklusi) sehubungan dengan kualitas sanad hadits riwayat Imam Ibnu Majah ini :

1. Bahwa dari enam personalia rijal pendukung sanad, apabila kita tinjau dari segi ke-muttasilannya, ada seorang yang kita curigai

dalam keadaan terputus, namun hal tersebut tertutup kemudian dengan diketahuinya perawi di atasnya yang dalam keadaan tsiqah dan pernah hidup semasa dengannya. Sehingga secara keseluruhan sanad hadits ini dapat kita nyatakan muttasil.

2. Di tinjau dari segi kemaqbulan dan kemardudannya, terdapat seorang yang dinilai oleh para kritikus hadits mardud atau lemah riwayatnya yaitu Al-Fadl ar-Raqasyiy. Namun demikian, kelemahan yang dideritanya tidak demikian parah.

Berdasarkan argumen tersebut, maka sehubungan dengan kualitas sanad hadits riwayat Imam Ibnu Majah ini adalah dha'if. Namun demikian, untuk kegiatan al-i'tibar sanad ini masih dapat dipakai.

12. Hadits keduabelas.

a. Teks hadits

حدثنا عمرو بن رافع البجلي، ثنا عبد الله بن المبارك، عن
 موسى بن أيوب الغافقي، قال: سمعتُ عمي ياسر بن عامر
 يقول: سمعتُ عقبه بن عامر الجهمي يقول: لما نزلت (فسبح
 باسم ربك العظيم) قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم "

اجعلوا هاهنا ركوعكم، فلما نزلت: (سبح اسم ربك الأعلى)
قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم "اجعلوا هاهنا سجودكم"

Artinya :

"Menceritakan kepada kami Amer bin Rafi' al-Bajaliy, menceritakan kepada kami 'Abdullah bin al-Mubarrak, dari Musa bin Ayyub al-Ghafiyy, dia berkata : saya mendengar pamanku yaitu Iyas bin 'Amir berkata : saya mendengar 'Uqbah bin 'Amir al-Juhanniy, dia berkata : Ketika telah turun ayat "Fasabbih bismirabbikal 'Adhim" Nabi bersabda kepada kami : letakkanlah (bacalah)-ayat ini pada ruku' kalian, dan ketika telah turun ayat "Sabbihismarabbikal A'la", Nabi bersabda kepada kami : letakkanlah (bacalah) ayat ini pada sujud kalian".

b. Rangkaian personalia rijal pendukung sanad.

1. Imam Ibnu Majah
2. Amer bin Rafi' al-Bajaliy
3. 'Abdullah bin al-Mubarrak
4. Musa bin Ayyub al-Ghafiyy
5. Iyas bin 'Amir
6. 'Uqbah bin 'Amir al-Juhanniy

c. Komentar ulama terhadap para personalia rijal pendukung sanad.

- 1) Imam Ibnu Majah, tsiqah (al-Asqalani, 1905: IX : 531).

2) Amer bin Rafi' al-Bajaliy, tsiqah (al-Asqalani, 1905 : VIII : 32).

3) 'Abdullah bin al-Mubarrak

a. Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin al-Mubarrak bin Wadhah al-Handhaliy at-Tamimiy, maula Abu Abdurrahman al-Marwazi. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Musa bin Ayyub, sedangkan haditsnya diriwayatkan antara lain oleh Amer bin Rafi'. Menurut Ahmad bin Hambal dia lahir pada tahun 118 H. dan wafat pada tahun 181 H. dalam usia 63 tahun.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

1) Ahmad : Dia hafidh

2) Abu Hatim dari Ishaq bin Muhammad bin Ibrahim : Dia Faqih, 'Alim, 'Abid, dan Zahid, Syaikh.

3) Abu Ishaq : Dia Imam Muslimin

4) Ibnu Ma'in : Dia tsiqah dan shahih haditsnya.

5) Ibnu Sa'ed : Dia tsiqah, ma'mun dan hujjah al-hadits.

6) Al-'Ajiliy : Dia tsiqah tsabt. (al-

Asqalani, 1905 : V : 382-387)

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa 'Abdullah bin al-Mubarrak adalah rawi yang magbul riwayatnya, karena di samping telah dikenal popularitasnya di bidang hadits, para ulama kritikus hadits tiada satupun yang mencela pribadinya. Sedangkan lambang 'an yang dia gunakan dalam menerima riwayat dari Musa bin Ayyub adalah muttasil karena di samping perawi yang tsiqah dan terkenal kepribadiannya, dia juga pernah hidup semasa dengan Musa bin Ayyub.

4) Musa bin Ayyub al-Ghafiyy

- a. Nama lengkapnya adalah Musa bin Ayyub bin 'Amir al-Ghafiyy al-Hibariy al-Misriy. - Menurut Ibnu Yunus, dia wafat pada tahun 153 hijrah. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari pamannya yaitu Iyas bin 'Amir, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Mubarrak.
- b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :
 - 1) Ishaq bin Mansur dan 'Abbas ad-Dauriy dari Ibnu Ma'in dan Abi Dawud : Dia tsiqah.

- 2) Ibnu Hibban mencantumkan namanya dalam ats-Tsiqat.
- 3) Al-'Uqailiy mencantumkan namanya dalam ad-Dhu'afa', dan dari Yahya bin Ma'in dia berkata : Dia munkar al-hadits, demikian juga kata As-Sajiy. (al-Asqalani, 1905 : X : 336)

Dari uraian tersebut di atas, dapat kita lihat bahwa para ulama ahli kritik hadits berbeda pendapat dalam menilai Musa bin Ayyub, maka untuk menentukan riwayatnya perlu kita mengacu kepada kaedah al - Jarhu wat-ta'dil, yaitu :

إِذَا تَعَارَضَ جَرِّحٌ وَالْعَدْلُ فَالْعَدْلُ لِلْمُعَدَّلِ إِذَا
ثَبَّتَ الْجَرِّحُ الْفَسْرُ

"Apabila terjadi pertentangan antara kritik yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritik yang memuji kecuali apabila kritik yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya". (Ismail, 1992 : 78)

Dengan tidak adanya para ulama jarh yang menjelaskan sebab-sebab keterceleannya maka Musa bin Ayyub adalah perawi yang magbul riwayatnya. Sedangkan lambang sami'tu yang dia pakai dalam menerima hadits dari paman-

nya menunjukkan bahwa riwayat beliau dalam sanad ini adalah muttasil.

5) Iyas bin 'Amir

- a. Nama lengkapnya adalah Iyas bin 'Amir bin al-Ghafiyy al-Manariy al-Misry, Dia meriwayatkan hadits antara lain dari 'Uqbah bin 'Amir, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh keponakan-nya, yaitu Musa bin Ayyub.
- b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :
 - 1) Al-'Ajaliy : Dia la ba'sa bihi.
 - 2) Ibnu Hibban mencantumkan-nya dalam ats-Tsiqat.
 - 3) Ibnu Khuzaimah : Dia Shahih.
 - 4) Adz-Dzahabi : Dia laisa bil Qawiy. (al Asqalani, 1905 : I : 389)

Dari uraian tersebut di atas, maka Iyas adalah perawi yang maqbul riwayat-nya, meskipun tidak berada pada tingkat yang tinggi, sedangkan lambang sami'tu yang dia gunakan dalam menerima hadits dari 'Uqbah bin 'Amir dapat dibenarkan, karena dia perawi yang terbebas dari tuduhan melakukan

tadlis. Oleh karena itu sanad antara dia dengan 'Uqbah dapat dinyatakan muttasil.

6) 'Uqbah bin 'Amir al-Juhanniy

a. Nama lengkap beliau adalah 'Uqbah bin 'Amir bin 'Ubisa bin 'Amer bin 'Adiy bin 'Amer bin Rifa'ah bin Mudi'ah bin 'Adiy bin Ghanam bin ar-Rabi'ah bin Rusdan bin Qais bin Juhainah al-Juhanniy, seorang shahabat yang masyhur. Beliau selain menerima hadits langsung dari Nabi, juga dari sesama shahabat seperti 'Umar bin Khattab. Sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Iyas bin 'Amir. Dia wafat pada tahun 58 hijrah.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Abu Sa'id bin Yunus : Dia seorang qari' dan 'alim dalam bidang faraid dan fiqh, fasih lisannya, penyair dan penulis. Dia seorang penghimpun al-Qur-an di Mesir. (Ibn Hajar, 1939: II 482)

Demikianlah sekilas tentang 'Uqbah bin 'Amir yang merupakan shahabat Nabi yang

telah diakui keadilan dan ketsiqahannya oleh para ulama ahlussunnah.

d. Penilaian dan Analisa sanad.

Berdasarkan komentar dari para kritikus hadits sebagaimana tersebut di atas, maka dapatlah kita mengambil suatu natijah atau konklusi sehubungan dengan kualitas sanad hadits riwayat Imam Ibnu Majah ini :

1. Dari sejumlah enam personalia rijal pendukung sanad, apabila kita lihat dari segi kemuttasilannya, maka dapat kita katakan muttasil.
2. Sedangkan dari segi kemaqbulan dan kemardudan riwayat mereka, maka dapat dikatakan maqbul secara keseluruhan, namun demikian, terdapat dua orang yang diperseleisihkan tingkat kemaqbulannya, yaitu Musa bin Ayyub dan Iyas bin 'Amir. Sehingga sanad ini terhalang mencapai nilai Shahih.

Dari argumen-argumen tersebut di atas, maka kualitas sanad hadits riwayat Imam Ibnu Majah adalah hasan.

13. Hadits ketigabelas.

a. Teks hadits

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة . ثنا يزيد بن هرون . أنبأنا حريز
 بن عثمان . حدثني عبد الرحمن بن ميسرة . عن جبير بن نفير
 عن بسر بن جحاش القرشي قال : بزم النبي ﷺ في كفه . ثم
 وضع أصبعه السبابة وقال : يقول الله عز وجل : إني تعجز في
 ابن آدم . أو قد خلقتك من مثل هذه . فإذا بلغت سننك لهذا
 (وأخارني خلقه) قلت أتصدق . و إني أوان الصدقة ؟

Artinya :

"Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, memberitakn kepada kami Hariz bin 'Usman, menceritakan kepada-ku 'Abdurrahman bin Maisyarah, dari Jubair bin Nufair, dari Buser bin Jahhas al-Qurasyi, dia berkata : Nabi saw. meludah ditelapak tangannya, kemudian beliau meletakkan jari telunjuknya dan bersabda: Allah Azza wajalla berfirman : Bagaimana mungkin engkau membuatku lemah hai bani Adam ! padahal Aku telah menciptakanmu dari (sesuatu) seperti ini. Dan apabila nyawamu telah sampai di sini (Nabi menunjuk tenggorokannya) engkau berkata : "Aku bersedekah, dan (apa guna) bersedekah pada waktu seperti ini?"."

b. Rangkaian personalia rijal pendukung sanad.

1. Imam Ibnu Majah.
2. Abu Bakar bin Abi Syaibah
3. Yazid bin Harun
4. Hariz bin 'Usman

5. 'Abdurrahman bin Maisyarah
6. Jubair bin Nufair
7. Buser bin Jahhasy al-Qurasyi.

c. Komentar Ulama terhadap para personalia rijal pendukung Sanad.

- 1) Imam Ibnu Majah, tsiqah, wafat 273 H. (al-Asqalani, 1905 : IX : 531).
- 2) Abu Bakar bin Abi Syaibah, tsiqah, wafat 235 H. (al-Asqalani, 1984 : X : 3-4)
- 3) Yazid bin Harun, tsiqah, wafat 206 H. (al-Asqalani, 1905 : XI : 366-269).
- 4) Hariz bin 'Usman

a. Nama lengkapnya adalah Hariz bin 'Usman bin Jaber bin Abi Ahmar bin As'ad Ar-Rahibiy al-Misyraqiyy Abu 'Usman dan ada yang menyebutnya Abu 'Aun al-Humasiyy. Dia lahir pada tahun 80 H. meriwayatkan hadis antara lain dari 'Abdurrahman bin Maisyarah, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh Yazid bin Harun. Dia wafat pada tahun 163 H.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ahli tarikh al-Humaisyin : Dia tidak memiliki kitab, namun apabila meriwayatkan dari hafalannya tiada diperselisihkan bahwa dia adalah tsabat al-hadits.
- 2) Ahmad bin Hambal : Dia tsigatun tsigah
- 3) Duhaim : Dia jayyid al-Isnad dan shahih al-hadits.
- 4) Ahmad bin Abi Yahya : Dia shahih al-hadits.
- 5) Al-'Ajaliy : Dia orang Syam yang dalam keadaan tsigah. (al-Asqalani, 1905 :II 237-240)

Dari uraian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa Hariz adalah perawi yang magbul riwayatnya, sedangkan lambang hadda tsana yang dia gunakan dalam menerima hadits dari 'Abdurrahman, menunjukkan muttasilnya sanad ini.

5) 'Abdurrahman bin Maisyarah

- a. Nama lengkapnya adalah 'Abdurrahman bin Maisyarah al-Hadhramiy Abu Salamah al-Humashi. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Jubair bin Nufair, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh

: Hariz bin 'Usman, dan Shafwan bin 'Amer.

b. Komentor para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Ibnu al-Madini : Dia Majhul, karena tidak meriwayatkan darinya kecuali Hariz.
- 2) Abu Dawud : Namun demikian, syaikh-syaikh Hariz semuanya tsiqah.
- 3) Al-'Ajaliy : Dia seorang Syam dan tabi'in yang tsiqah. (al-Asqalani, 1905 VI : 284)

Dari komentar tersebut di atas, maka 'Abdurrahman bin Maisyarah adalah perawi yang magbul riwayatnya, sedangkan sinyalir majhul yang dikemukakan oleh Ibnu al-Madini tidak ada hubungannya dengan pribadi beliau sedangkan lambang 'an yang beliau gunakan dalam menerima riwayat Jubair dapat dinyatakan muttasil, hal ini karena disamping dia perawi yang terbebas dari tuduhan melakukan tadtis, juga pernah hidup semasa dengan Jubair bin Nufair. Oleh karena itu sanad ini dalam keadaan muttasil.

6) Jubair bin Nufair

a. Nama lengkapnya adalah Jubair bin Nufair

bin Malik bin 'Amir al-Hadhramiy, Abu 'Abdirrahman, dan ada yang menyebut dia Abu 'Abdillah al-Humashiy. Dia pernah sezaman dengan Nabi dan meriwayatkan hadits dari beliau. Dia meriwayatkan hadits antara lain dari Buser bin Jahhasy al-Qurasyi, sedangkan haditsnya antara lain diriwayatkan oleh 'Abdurrahman bin Maisyarah. Dia wafat pada tahun 75 hijrah. Dia seorang jahiliyah yang masuk islam pada masa kekhalifahan Abu Bakar.

b. Komentar para kritikus hadits tentang dirinya, antara lain :

- 1) Abu Hatim : Dia seorang tabi'in besar dari penduduk Syam yang tsiqah.
- 2) Abu Zur'ah : Dia tsiqah.
- 3) An-Nasa-i : Tidak ada seorangpun dari tabi'in besar yang lebih bagus riwayatnya dari shahabat kecuali Jubair bin Nufair, Abi 'Usman An-Nahdiy dan Qais bin Abi Hazm.
- 4) Ibnu Hibban mencantukannya dalam ats-Tsiqat.
- 5) Ibnu Sa'ed : Dia tsiqah.
- 6) Al-'Ajaliy : Dia seorang Syam dan

tabi'in yang tsiqah. (Asqalani, II:64).

Tidak seorang kritikus pun mencela pribadi Jubair bin Nufair. Popularitasnya sebagai perawi yang tsiqah menempatkannya pada jajaran perawi-perawi magbulin. Sedangkan lambang periwayatan 'an yang dia gunakan dalam menerima hadits dari Buser bin Jahhasy dalam sanad ini, sama sekali tidak mempengaruhi kemuttasilan sanad ini. Karena disamping perawi yang jauh dari tuduhan tadlis dia juga pernah hidup semasa dengan Buser bin Jahhasy.

7) Buser bin Jahhasy

- a. Nama lengkapnya adalah Buser bin Jahhasy al-Qurasyi, para ulama berbeda pendapat tentang nama Jahhasy, ada yang menyebutnya Jihhasy. Haditnya antara lain diriwayatkan Jubair bin Nufair,
- b. Komentar para ulama ahli kritik hadits tentang dirinya, antara lain :
 - 1) Muslim dan Ibnu Sakin : Tidak meriwayatkan darinya kecuali Jubair bin Nufair dan haditsnya diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ibnu Majah dengan sanad yang shahih.

(Ibn Hajar, 1939 : I : 148)

d. Penilaian dan Analisa sanad

Dari komentar ulama tersebut di atas, yakni sehubungan dengan masing-masing perawi, maka dapatlah kita mengambil suatu natijan atau konklusi sehubungan kualitas sanad hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah ini.

1. Bahwa dari tujuh personalia rijal pendukung sanad, apabila kita tinjau dari segi ke-muttasilan mereka, maka dapat dinyatakan muttasil secara keseluruhan.
2. Sedangkan dari segi kemaqbulan dan kemardudannya, maka dapat dinyatakan maqbul secara keseluruhan.

Berdasarkan argumen tersebut, maka mutu atau kualitas hadits riwayat Imam Ibnu Majah ditinjau dari segi kualitas sanad adalah shahih

Dari sejumlah identifikasi kualitas sanad hadits riwayat Imam Ibnu Majah sebagaimana yang telah kami bentangkan pada masing-masing hadits tersebut di atas, tidaklah memiliki nilai prosentase kebenaran secara mutlak, namun demikian, setidaknya upaya tersebut lebih mendekati kepada kebenaran. Karena kebenaran dalam hal ini sulit untuk didapatkan.

E. KUALITAS HADITS DITINJAU DARI SEGI MATAN

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, bahwa hadits dinilai Shahih, bila memenuhi lima syarat, yaitu : muttasil (bersambung) sanadnya, perawinya dhabit, adil, tidak Syadz dan tiada berillat (cacat). Maka ada dua unsur diantaranya yang mencakup pembahasan matan hadits ini, yaitu tidak syadz dan tiada berillat, dengan pengertian antara lain :

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur an.
2. Tidak bertentangan dengan Akal sehat.
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawattir.

Mengenai hal ini sebagaimana telah dijelaskan pada sub pembahasan kaedah kritik matan, dimana para Ulama banyak sekali memberikan tolok ukur sehubungan dengan keshahihan matan ini.

Di samping menggunakan tolok ukur tersebut, kami dalam hal ini juga menggunakan pendekatan komparatif, yaitu membandingkan hadits Imam Ibnu Majah dengan hadits yang terdapat dalam kitab-kitab hadits yang lebih tinggi martabatnya seperti Shahihain, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Turmudzi, Sunan An-Nasa-i, yang dilihat dari segi kitab mereka berada di atas kitab Sunan Ibnu Majah.

1. Hadits pertama

Ada dua pokok kandungan matan hadits ini, yakni masalah keberadaan do'a iftitah dan do'a-Isti'adza. Secara umum hadits ini sesuai dengan firman Allah : Surat An-Nahl, ayat 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Apabila kamu membaca al-Qur-an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari Syaitan yang terkutuk". (Depaq, 1989 : 417).

Dan juga sesuai dengan firman Allah surat al-Mu'minin ayat 97-98, Al-A'raaf ayat 200, dan An-Nahl ayat 39-41. Di sisi lain juga sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Turmudzi :

عن أبي سعيد الخدري قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قام إلى الصلاة بالليل كبر ثم يقول : سبحانك اللهم وبحمدك ، وتبارك اسمك وتعالى جدك ، ولا إله غيرك . ثم يقول : الله أكبر كبيراً ، ثم يقول : أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم من همزه ونفثه ونفثه .

"Dari Sa'id al-Khudri, dia berkata : Rasulullah saw. apabila mengerjakan shalat pada malam hari - beliau takbir dan membaca "Subhanaka Allahumma wabihamdik, watabarakasmuka wata'ala jadduka, wala-ilaha ghairuka". Kemudian Nabi membaca : "Allahu Akbar kabira". lalu berdo'a : "A'udzu billahis sami'il 'Alim Minasyaitanirrajim, min hamzihi, wanafkhihi, wa naftsihi". (at-Turmudzi, t.th : I : - 153)

Hadits riwayat at-Turmudzi ini adalah Masyhur, sebagaimana menurut penilaian at-Turmudzi dan bahkan paling masyhur dalam masalah ini.

Adapun sehubungan dengan keberadaan do'a iftitah sesudah takbir, Imam Ahmad, Imam Syafi'i, dan Abu hanifah mensunnatkannya, namun dari segi bacaan masing-masing beliau berbeda. Dan sebagian ulama juga ada yang mewajibkan bacaan iftitah ini. (Ibn Taimiyah, 1980 : I : 73-74)

Berdasarkan argumen-argumen tersebut, maka matan hadits pertama ini dapat dinyatakan Shahih.

2. Hadits kedua.
3. Hadits ketiga.
4. Hadits keempat.
5. Hadits kelima.

Hadits ini jika kita lihat dari segi kandungan matannya, hampir sama dengan yang diriwayatkan oleh Imam At-Turmudzi (lihat hadits - hadits pendukung), dimana beliau mengidentifikasi mutu hadits tersebut hasan gharib. Oleh karena itu sehubungan dengan kualitas matan hadits kelima ini dapat kita nyatakan hasan.

6. Hadits keenam

Dari segi matannya hadits ini memiliki illat, yaitu pada akhir matannya pada lafad :

مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ : آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

"Tertulis diantara kedua matanya "orang yang terputus dari rahmat Allah!"

Secara dahir lafad tersebut bertentangan dengan sifat-sifat Allah, seperti Maha penyayang, Maha pengampun dan maha suci. Dan secara logika illat tersebut telah mencegahnya menjadi hadits shahih, oleh karena itu sehubungan dengan kualitas matannya adalah dha'if.

7. Hadits ketujuh.

8. Hadits kedelapan.

9. Hadits kesembilan.

Dari segi kandungan matannya, hadits yang diriwayatkan dari jalur Imam Ibnu Majah mempunyai kesamaan dengan yang diriwayatkan oleh Imam At-Turmudzi, yang secara kitab, mempunyai martabat atau derajat lebih tinggi dibandingkan sunan Ibnu Majah. Di sisi lain hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, yang seluruhnya

melalui jalur sanad Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar (lihat hadits-hadits pendukung untuk hadits sembilan). Imam At-Turmudzi sehubungan dengan hadits ini memberikan identifikasi hasan, yang berarti bahwa hadits ini baik dari segi sanadnya maupun matannya adalah hasan. Oleh karena itu sehubungan dengan matan hadits riwayat Imam Ibnu Majah ini dapat kita kategorikan hasan.

10. Hadits kesepuluh.

Dari segi kandungan matannya, hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ini mempunyai kesamaan dengan riwayat Imam Abu Dawud dan Imam Ahmad bin Hambal, yang secara keseluruhan melalui jalur Ya'la bin Atha' dari Waki' bin Hudus dan dari Abu Razin al-'Aqiliy (lihat hadits - hadits pendukung). Di sisi lain kita memahami bahwa matan hadits tersebut menjelaskan tentang "segi-segi keagungan Allah yang tercermin pada alam semesta", dan hal ini dapat kita fahami pada firman Allah surat Fathir ayat 9, yang berbunyi :

وَاللَّهُ الَّذِي أَوْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَا إِلَى بَلَدٍ

تَمِيَّتْ فَأَحْيَيْنَاهُ بِالْأَرْضِ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ.

"Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu". (Depaq, 1989 : 696)

Berdasarkan uraian tersebut, maka se-
hubungan dengan kualitas matannya, hadits ini
telah memenuhi syarat shahih.

11. Hadits kesebelas

Di lihat dari segi kandungan matannya,
hadits ini berisi tentang asbabun Nuzul ayat.
Di sisi lain hadits ini juga dapat kita golongkan
sebagai hadits mutasyabih. Pada hadits ini ter-
dapat illat yang tersembunyi yang menghalangi ke-
sejahteraan matan hadits ini, oleh karena itu se-
hubungan dengan kualitas matannya adalah dha'if.

12. Hadits keduabelas.

Menurut al-Khatthabi : Hadits ini menunjuk-
kan adanya kewajiban membaca tasbih pada waktu
ruku' dan sujud. (Az-Zaujiyah, 1979, III : 121).
Di samping diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah hadis
ini juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dengan

redaksi matan yang sama yang juga melalui 'Uqbah bin 'Amir. (lihat hadits-hadits pendukung). Di sisi lain Imam Bukhari secara bil makna juga meriwayatkan hadits ini, yaitu :

حدثنا حفص بن عمر قال حدثنا شعبه عن منصور
 عن أبي الضحى عن مسروق عن عائشة رضي الله عنها
 قالت : كان النبي صلى الله عليه وسلم يقول في ركوعه وسجوده
 سبحانك اللهم ربنا وربنا وربنا وربنا وربنا وربنا

"Menceritakan kepada kami Hafs bin 'Umar, dia berkata : menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur, dari Abi ad-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah ra. dia berkata : Nabi saw. berdo'a dalam ruku' dan sujudnya yaitu "Subhanaka Allahumma rab-bana wa bihamdika Allahummaghfirli". (al-Bukhari, t.tl : I : 144)

Berdasarkan hal tersebut, maka sehubungan dengan kualitas matan hadits ini telah memenuhi syarat Shahih.

13. Hadits ketigabelas.

Dari segi kandungan matannya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal. (lihat hadits pendukung) dengan melalui jalur shahabat yang sama yaitu Buser bin Jahhasy. Dalam

matan hadits ini Nabi mencoba menggambarkan tentang sifat asal usul manusia yang berasal dari sesuatu yang lemah dan hina yang pada hadits ini beliau gambarkan dengan ludah. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menyebutkan hal ini, dan diantaranya adalah surat Al-Mursalat ayat 20 .

الَّذِينَ خَلَقْنَا مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

"Bukankah kami menciptakan kamu dari air yang hina (Depaq, 1989 : 1009).

Berdasarkan hal tersebut, maka sehubungan dengan kualitas matan hadits ini adalah shahih.

F. NILAI HADITS, KEHUJJAHAN DAN DALALAHNYA

Berangkat dari dua hal pokok yang merupakan obyek yang sangat penting untuk menilai suatu hadits yaitu sanad dan matan hadits, maka dapatlah kita tarik suatu konklusi yang mengarah kepada nilai hadis kehujjahan dan dalalahnya.

Adapun nilai hadits riwayat Imam Ibnu Majah dalam kitab Shafwah at-Tafasir ditinjau dari segi nilai hadits, kehujjahan dan dalalahnya adalah se-

bagai berikut :

Hadits pertama, adalah hadits yang bernilai dha'if, karena terdapat di dalamnya seorang rawi yang dinilai lemah atau majhul yaitu 'Asyim al-'Anazy. Akan tetapi hadits ini memiliki mutabi' dan syahid, maka nilainya meningkat menjadi hasan lighairihi. Dengan demikian, dari segi keujjahannya hadits ini masih dapat dijadikan hujjah. Sedangkan dari segi dalalahnya, hadits ini menerangkan tentang "membaca do'a ittithah dan ta'awwudz sesudah takbiratul ihram dalam shalat".

Hadits kelima, adalah hadits yang bernilai hasan lidzatihi. Sedangkan dari segi keujjahannya hadits ini dapat diterima sebagai hujjah. Adapun dari segi dalalahnya, hadits ini menerangkan tentang asbabun nuzul ayat, yaitu surat Ali 'Imran ayat 169.

Hadits keenam, adalah hadits yang bernilai dha'if, karena ada dua orang rawi yang dinilai lemah, yaitu Marwan bin Mu'awiyah dan Yazid bin Ziyad, dari segi keujjahannya, menurut ulama dari kalangan mu-hadditsin dan fuqaha' hadits dha'if dapat di terima sehubungan fadha'ilul a'mal. Adapun dari segi dalalahnya hadits ini menerangkan tentang hukuman di akhirat

bagi orang-orang yang membantu membunuh seorang yang mukmin.

Hadits kesembilan, adalah hadits yang bernilai hasan lidzatihi, demikian juga penilaian Imam At-Turmudzi sehubungan dengan kualitas hadits ini, yang dari segi keujjahannya, hadits demikian dapat diterima sebagai hujjah. Sedangkan dari segi dalalahannya, hadits ini menerangkan tentang pengampunan Allah terhadap orang-orang yang taubat.

Hadits kesepuluh, adalah hadits yang bernilai dha'if, karena terdapat seorang rawi yang disinyalir majhul oleh Ibnu Qutaibah dan Ibnu al-Qatthan, yaitu Waki' bin Hudus. Namun demikian, hadits ini memiliki mutabi' yakni dari jalur Imam Abu Dawud dan Imam Ahmad, sehingga terangkat nilainya menjadi hasan lighairihi. Adapun dari segi keujjahannya, hadits demikian dapat dijadikan hujjah. Sedangkan dari segi dalalahannya, hadits ini menerangkan tentang "keagungan Allah yang tercermin pada alam semesta ini".

Hadits kesebelas, adalah hadits yang bernilai dha'if, karena terdapat seorang rawi yang lemah, yaitu Al-Fadl ar-Raqasyiy. Adapun dari segi keujjahannya, menurut ulama dari kalangan muhadditsin dan fuqaha' hadits dha'if dapat di terima sehubungan

dengan fadhā'ilul a'mal. Sedangkan dari segi dalalahnya, hadits ini menerangkan tentang "asbabun nuzul ayat", yaitu surat Yaasin ayat 58.

Hadits keduabelas, adalah hadits yang bernilai hasan lidzatihi, di sisi lain hadits ini juga mempunyai mutabi' dan syahid dan matannya telah memenuhi syarat hadits shahih, oleh karena itu nilainya meningkat menjadi shahih lighairihi. Adapun dari segi keujjahannya, hadits ini dapat dijadikan hujjah. Sedangkan dari segi dalalahnya, hadits ini menerangkan tentang "asbabun nuzul ayat" yaitu surat al-Waqi'ah ayat 74 dan surat al-A'la ayat 1. Di sisi lain hadits ini juga menerangkan tentang "bacaan ketika ruku' dan sujud". Imam Syafi'i, Abu Hanifah dan Imam Ahmad menggunakan landasan hadits ini dalam menentukan bacaan ketika ruku' dan sujud. (Ibn Rusyd, 1990, I : 267)

Hadits ketigabelas, adalah hadits yang bernilai shahih lidzatihi, karena baik sanadnya maupun matannya telah memenuhi syarat hadits shahih. Dari segi keujjahannya, hadits ini dapat dijadikan hujjah dan dari segi dalalahnya, hadits ini menerangkan tentang "lemah dan hinanya asal-usul manusia".